



**METODE PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB AYYUHAL WALAD
KARYA IMAM AL-GHAZALI**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh

NOPITA SURIYANI HARAHAP

NIM. 1720100081

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2021



**METODE PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB AYYUHAL WALAD
KARYA IMAM AL-GHAZALI**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh

NOPITA SURIYANI HARAHAHAP

NIM. 1720100081

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2021



**METODE PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB AYYUHAL WALAD
KARYA IMAM AL-GHAZALI**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh

NOPITA SURIYANI HARAHAP

NIM. 1720100081

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A
NIP.197301082005011007

Dr. Zainal Etendi Hasibuan, M.A
NIDN.21244408001



FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nordin Km. 4,5 Siditang 22733 Telp (0634) 22080 Fax (0634) 24022
Website: <http://iain-padangsidimpuan.ac.id> E-mail: iain-padangsidimpuan.ac.id

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal: *Skripsi a.n*

Nopita Suriyani Harahap

Lamp: 7 (Tujuh) Exampilar

Padangsidimpuan, Januari 2022

Kepada Yth,

Rektor IAIN Padangsidimpuan

Di-

Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi yang berjudul "**Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali**" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi ini. Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I

Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A.
NIP. 197301082005011007

PEMBIMBING II

Dr. Zaijal Efendi Hasibuan, M.A.
NIDN.21244408001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nopita Suriyani Harahap

NIM : 17 201 000 81

Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan /PAI-2

Judul Skripsi : “Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali”

Dengan ini menyatakan meyusun skripsi tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai sengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan 21 Desember 2021

Saya yang menyatakan



Nopita Suriyani Harahap
17 201 000 81

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nopita Suriyani Harahap

NIM : 17 201 000 81

Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-2

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak IAIN Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneklusif atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali”** beserta perangkat yang ada. Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini pihak Inastitut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan dan mempublikasikan karya ilmiah saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 24 Desember 2021

Saya yang menyatakan

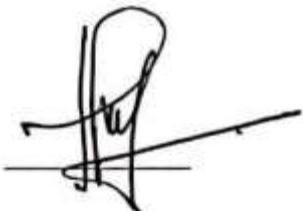
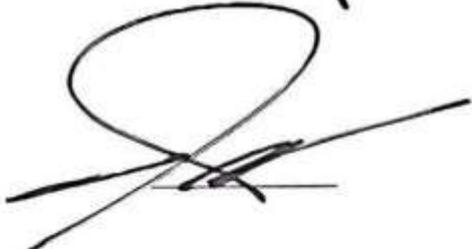


Nopita Suriyani Harahap

17 201 000 81

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : NOPITA SURIYANI HARAHAP
NIM : 17 201 00081
JUDUL SKRIPSI : METODE PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
KITAB AYYUHAL WALAD KARYA IMAM AL-
GHAZALI

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Dr. Hamdan Hasibuan, M. Pd</u> (Ketua/Penguji Bidang PAI)	
2.	<u>Dr. Hj. Zulhimma, S. Ag., M. Pd</u> (Sekretaris/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	
3.	<u>Dr. H. Akhiril Pane, S. Ag., M. Pd</u> (Anggota/Penguji Bidang Metodologi)	
4.	<u>Dr. Lazuardi, M. Ag</u> (Anggota/Penguji Bidang Umum)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di
Tanggal
Pukul
Hasil/Nilai
Indeks Prestasi Kumulatif
Predikat

: Padangsidempuan
: 31 Desember 2021
: 07.00 WIB s/d selesai
: 80,75/A
: 3,51
: Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurchi Km. 4,5Sihitang 22733Telp (0634) 22080 Fax (0634) 24022
Website: <http://fik.iain-padangsidempuan.ac.id> E-mail: fik@iain-padangsidempuan.ac.id

PENGESAHAN

Judul Skripsi : "Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali"
Nama : Nopita Suriyani Harahap
NIM : 17 201 000 81
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-2

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Padangsidempuan, 31 Desember 2021

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. Lela Hilda, M.Si.
NIP. 197209202000032002

ABSTRAK

Nama :Nopita Suriyani Harahap

Nim :17 201 00081

Judul :Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Gzalai

Tahun : 2021

latar belakang penelitian ini adalah metode pendidikan akhlak merupakan acuan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Sehingga akhlak dan budi pekerti seorang peserta didik itu mencerminkan tujuan dari pendidikan itu sendiri yakni menjadi insan kamil. Pendidikan akhlak anak menekankan pada pola pembinaan serta penerapan metode dalam proses pembentukan pribadi muslim salah satunya yaitu membiasakan anak untuk selalu beramal shalih. Sehingga dalam pembahasan kitab Ayyuhal Walad dapat membantu dalam memperbaiki pembinaan kepribadian anak saat ini yang mulai mengalami kemerosotan dengan penanaman nilai-nilai akhlak terhadap anak, serta dapat memberikan sumbangsih dalam pendidikan Agama Islam.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana metode pendidikan akhlak dalam kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode pendidikan akhlak dalam kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yakni penelaahan terhadap beberapa literature atau karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi naskah, yakni pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal yang variabel berupa buku, jurnal, kitab dan lain-lain yang berkaitan dengan judul skripsi. Adapun analisis data penelitian menggunakan analisis takhrij teks, yaitu apapun yang mendukung teks tersebut dan memberikan bukti atas kebenaran isinya.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap karya ilmiah atau literatur yang berkaitan dengan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa kitab ini membahas beberapa metode pendidikan akhlak diantaranya metode nasihat, metode pembiasaan, metode keteladanan. Sehingga kitab ini dapat dijadikan bahan ajar tambahan dalam kurikulum pendidikan akhlak di Indonesia. Dan dapat memperkaya metode penanaman nilai akhlak kepada peserta didik. Kitab Ayyuhal Walad tidak saja sebagai warisan referensi bagi peserta didik dalam berperilaku baik, melainkan juga sebagai rujukan teladan oleh pendidik dan umat muslim pada umumnya dalam pendidikan akhlak dan pendidikan jiwa untuk mencetak pribadi yang baik, bermoral, lebih mengutamakan kepentingan-kepentingan Allah (syariat) dari pada yang lainnya. Agar bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah, dalam rangka untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Kata Kunci: Metode, Akhlak, Pendidikan Akhlak, Ayyuhal Walad.

ABSTRACT

Name :Nopita Suriyani Harahap
Nim :17 201 00081
Title :Methods of Moral Education in the Book of Ayyuhal Walad
by Imam Al-Gzalai
Year : 2021

The background of this research is that the method of moral education is a very important reference in the world of education. So that the character and character of a student reflects the purpose of education itself, namely to become human beings. Children's moral education emphasizes the pattern of coaching and the application of methods in the process of forming a Muslim personality, one of which is to get children to always do good deeds. So that in the discussion of the book of Ayyuhal Walad it can help in improving the personality development of children today who are starting to experience a decline by inculcating moral values in children, and can contribute to Islamic education.

The formulation of the problem raised in this study is how the method of moral education in the book Ayyuhal Walad by Imam Al-Ghazali. The purpose of this study was to find out how the method of moral education in the book of Ayyuah Walad by Imam Al-Ghazali.

This research is a library research, which is a study of some literature or scientific works related to the problems discussed. The data collection technique used is the manuscript study method, namely data collection by looking for data about variable things in the form of books, journals, books and others related to the title of the thesis. The research data analysis uses takhrij text analysis, which is anything that supports the text and provides evidence of the truth of its contents.

Based on the results of research on scientific works or literature related to this research, it can be concluded that this book discusses several methods of moral education including the method of advice, the method of habituation, the method of exemplary. So that this book can be used as additional teaching material in the moral education curriculum in Indonesia. And it can enrich the method of inculcating moral values to students of the Ayyuhal Walad Book not only as a legacy of reference for students in good behavior, but also as an exemplary reference by educators and Muslims in general in moral education and mental education to create good, moral personalities. , prioritize the interests of Allah (shari'a) over others. In order to get closer to Allah, in order to get happiness in this world and in the hereafter.

Keywords: Method, Morals, Moral Education, Ayyuhal Walad

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah dan segala puji penulis ucapkan kepada kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. kemudian shalawat beriringkan salam kepada ruh junjungan baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya. Beliau merupakan sosok suri tauladan kepada ummat muslim di seluruh penjuru dunia, semoga kita mendapatkan safaat beliau di hari akhir kelak.

Skripsi ini berjudul **“Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali ”** ini ditulis untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan kuliah pada jurusan Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh gelar S.Pd di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Namun, walaupun demikian dengan adanya kerja keras, semangat, bantuan dan bimbingan serta doa dari semua orang, akhirnya skripsi ini telah selesai ditulis. Untuk itu penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A. pembimbing I yang tidak pernah bosan dalam membimbing skripsi, dan Bapak Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A. pembimbing II, yang senantiasa baik hati dalam membimbing dan mengarahkan penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL, Rektor IAIN Padangsidimpuan, Wakil-wakil Rektor, Bapak dan Ibu Dosen, serta seluruh civitas akademika

IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama perkuliahan.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan, Bapak Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan pengembangan Lembaga, Bapak Ali Asrun, S.Ag M.Pd selaku Wakil Dekan bidang administrasi umum, perencanaan dan keuangan, Bapak Dr.Hamdan Hasibuan, S.Pd M.Pd selaku Wakil Dekan bidang kemahasiswaan dan kerjasama, Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan, Ibu Nur Fauziah Siregar, M.Pd selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam, dan juga Bapak /Ibu Dosen, Staf dan Pegawai, serta seluruh civitas Akademika IAIN Padangsidimpuan yang telah memberi dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.
4. Kepala dan Staf Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan, yang telah memberikan kesempatan dan membantu penulis mengumpulkan literatur yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
5. Teristimewa kepada lelaki terhebat saya yaitu Ayahanda Raja Tenne Harahap, yang selalu jadi pendukung dan penyemangat dan yang pastinya sudah berkorban banyak sehingga penulis sampai di tahap ini, begitu juga kepada ibunda tercinta Mengana Siregar Terimakasih atas Do'a yang tak henti-hentinya, atas cinta dan kasih sayang yang begi dalam, atas budi dan segala pengorbanan yang tak terbeli, begitu juga motivasi yang selalu jadi penyemangat.

6. Terimakasih kepada keluarga besar peneliti yang telah memberikan dukungan kepada peneliti selama pembuatan skripsi ini. Asnul Basri Harahap(Adek), Arsaluddin Harahap (Adek), Arif Munandar Harahap(Adek), Baginda Soarif Muda Harahap(kake), Derlan Siregar(Nenek) dan Banian(Nenek) yang selalu menyemangati dan mendoakan penulis dalam kemudahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada Bapak Hamka Harahap dan Ibu Anita Adinda Nasution. Sahabat-sahabat Nur Holila Siregar, Embun Fivi elivina, Paujia Siregar, Riamah Hasibuan, Ammi Thoibah Nasution, Lisda Suryani Harahap, Amelia Safitri lubis, Juhriah Hasibuan, Fauziya Dini Fiyah Asrah, Ilgha Aisaya Zulkarnain dan Seluruh teman-teman di IAIN Padangsidimpuan, terkhusus keluarga besar PAI-2 angkatan 17.

Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu. Atas segala doa dan dukungan semangat yang telah diberikan kepada penulis, semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang tak terhingga. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap semoga skripsi ini akan memberi banyak manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Padangsidimpuan, Januari 2022
Penulis,

NOPITA SURIYANI HARAHAP
NIM. 17 202 000 18

DAFTAR ISI SKRIPSI

Halaman	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK SKRIPSI	i
KATA PENGANTAR SKRIPSI.....	iii
DAFTAR ISI SKRIPSI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Batasan Istilah	9
F. Kegunaan Penelitian	12
G. Metodologi Penelitian	13
H. Penelitian yang Relevan.....	19
I. Sistematik Pembahasan.....	21
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Metode	22
B. Macam-Macam Metode	23
C. Hakikat Akhlak	37
D. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	38
E. Dasar Pendidikan Akhlak.....	44
F. Macam-Macam Pendidikan Akhlak.....	45
G. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	48
H. Materi Akhlak dalam Filsafat Pendidikan Akhlak.....	51
I. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak.....	57
BAB III BIOGRAFI AL-GHAZALI	
A. Riwayat Hidup Al-Ghazali.....	66
B. Pemikiran Al-Ghazali.....	68

C. Karya-Karya Imam Al-Ghazali.....	78
-------------------------------------	----

BAB IV PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>Ayyuhal Walad</i>	81
1. Metode Nasehat.....	82
2. Metode Keteladanan.....	90
3. Metode Pembiasaan	93
Pesan-pesan Nasihat Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Ayyuhal Walad</i>	
1. Akhlak Kepada Allah.....	96
2. Akhlak Seorang Pendidik.....	103
3. Akhlak Seorang Pelajar	106
4. Akhlak dalam Pergaulan	113
B. Keterbatasan Penelitian.....	116

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	117
B. Kritik Dan Saran	117

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama *rahmah lil al-'alaamin* sangat mewajibkan manusia untuk selalu belajar. Bahkan, Allah SWT mengawali menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan rasul-Nya, Muhammad SAW untuk membaca dan membaca (*iqra'*). *Iqra'* merupakan salah satu perwujudan dari aktivitas belajar. Dan dalam arti yang luas, dengan *iqra'* pula manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki kehidupan. Betapa pentingnya belajar, karena itu Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا فَانشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Q.S. Al-Mujadalah ayat 11.¹

Dengan demikian manusia harus senantiasa terus belajar, pengetahuan dan wawasan tentang berbagai ilmu pengetahuan serta adab hanya bisa didapatkan ketika mempelajari Al-Qur'an, karena sebagian ulama

¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Jaya Pustaka, 2014), hlm.544.

terdahulu mengatakan bahwa Al-Qur'an sumber ilmu dan sumber adab, supaya mendapatkan derajat yang tinggi disisi Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Pendidikan erat dengan pembentukan sikap, dengan demikian tidaklah lengkap manakala dalam proses pendidikan tidak membahas tentang pendidikan akhlak yang berhubungan dengan dengan pembentukan sikap dan nilai. Pada proses pendidikan, pendidik kurang dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak dan moral tetapi lebih condong pada penanaman ilmu pengetahuan saja, sehingga tumbuhlah peserta didik yang berilmu namun tidak mempunyai akhlak yang mulia. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak manusia akan sama dengan binatang.² Dan akhlak juga merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala (*hablumminallah*) dan antar sesama manusia (*hablumminannas*). Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi, membutuhkan proses yang panjang, yaitu melalui pendidikan akhlak.

Bila ditinjau dari segi agama dan sosial, pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia dalam berinteraksi. Akhlak merupakan dasar dari terciptanya manusia-manusia yang beradab dan berbakti kepada agama dan bangsa. Pendidikan akhlak berperan dalam pembentukan sifat serta karakter manusia. Sebuah bangsa yang baik mempunyai masyarakat yang baik, demikian juga masyarakat, masyarakat yang baik adalah masyarakat yang mempunyai akhlak yang baik. Maka dari itu, pendidikan merupakan

² Said Agil Al-munawar, *Aktualisasinilai-nilaiQur'anidalamsistempendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet, II, hlm. 48-49.

faktor terpenting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini juga sesuai dengan Undang-Undang tentang pendidikan nasional no 23 tahun 2003, “Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Karenanya dari sisi ini, perilaku yang konsisten ditampilkan adalah wujud nyata dari kepribadian seseorang.”³

Akhlak sangat berkaitan dengan kebiasaan, maka pihak orang tua agar senantiasa mencontohkan untuk ber-akhlakul karimah sebagai teladan bagi anak-anak. Menurut Al-Ghazali, apabila anak-anak dididik dan dibiasakan pada kebaikan, maka anak akan tumbuh pada kebaikan itu dan apabila dibiasakan untuk berbuat keburukan, maka ia pun akan tumbuh sebagaimana yang diberikan dan dibiasakan kepadanya. Memelihara anak yang baik adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang mulia kepadanya. Ilmu merupakan sebuah pengetahuan yang dapat memberi petunjuk bagi manusia untuk membedakan antara yang hak dan yang batil. Ilmu juga merupakan sebuah cahaya yang akan menerangi hidup seseorang. Bagi siapapun yang menginginkannya maka hendaklah ia menuntut ilmu dan mengamalkan ilmunya, karena tidak akan ada manfaatnya jika seseorang hanya menuntut ilmu sepanjang hayatnya tanpa ada mengamalkannya sedikitpun.⁴

Akhlak juga merupakan tata keramah atau aturan-aturan yang baik dalam berbicara, bertingkah laku dan bersikap. Dan merupakan salah satu ilmu

³ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2008), hlm. 81.

⁴Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015), hlm. 46.

yang di ajarkan oleh Rasulullah Saw, sebab orang yang memiliki etika akan memiliki pribadi yang baik dengan akhlak yang mulia. Menurut Abudin Nata, kata murid diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan Ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan Kepribadian yang baik dengan cara sungguh-sungguh sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat.⁵

Penyimpangan akhlak yang terjadi pada kebanyakan peserta didik itu disebabkan karena lemahnya pendidikan akhlak peserta didik tersebut, lingkungan yang buruk, serta gencarnya media sehingga akses apapun dapat lebih mudah diterima oleh mereka tanpa ada penyaringan mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu juga, mereka tumbuh dan berkembang dalam atmosfer tarbiyah dan pendidikan yang buruk. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah pendidikan yang mampu membawa siswa tersebut ke puncak ketinggian akhlak yang menebarkan kebahagiaan dan ketentraman. Untuk menjadi peserta didik yang baik, sebaiknya memiliki dan mengembangkan sifat-sifat mulia untuk menghindari sifat-sifat tercela karena sifat mulia tersebut akan mempermudah peserta didik dalam menuntut ilmu.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, peserta didik haruslah memiliki kepribadian yang mulia, dan menjauhi diri dari akhlak yang buruk. Karenanya, Islam juga memiliki perhatian pada masa-masa pertumbuhan manusia sejak ia kecil, remaja, dewasa dan pada saatnya memiliki tanggung jawab sepenuhnya baik terhadap dirinya maupun keluarganya. Menurut banyak kalangan masa

⁵Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Nasional, 2013), hlm. 38.

⁶ Musaddad Harahap, Esesi Peserta Didik dalam Persepektif Pendidikan Islam, (*Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016), hlm. 141.

anak-anak merupakan fase yang berpotensi untuk menerima norma-norma dan secara efektif mempraktekkan pengetahuan-pengetahuannya secara sederhana. Dalam pendapat yang berbeda, sebagaimana dikutip oleh Sri Harini, Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin* mengatakan bahwa anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya.⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan posisi penting kedua orang tua dalam memberikan sentuhan pendidikan kepada anak. Sebagai pihak yang terdekat kepada lingkungan anak, kedua orang tua bertanggung jawab memberikan keteladanan dalam bentuk sikap maupun pendidikan. Kondisi spesial seperti inilah yang didambakan oleh nilai-nilai keagamaan, tak terkecuali dalam islam. Kebahagiaan dunia akhirat bagi manusia dalam hal ini dipahami sebagai bentuk capaian dan jaminan agama kepada pihak-pihak yang menebar kebaikan. Pentingnya pendidikan dalam penanaman akhlak menjadikan seseorang atau anggota masyarakat menjadi suatu bangsa atau lingkungan yang memiliki kepribadian yang mulia dalam kehidupan nyata. Dengan demikian pendidikan akhlak anak ini menghindarkan seseorang dari kehinaan, kerusakan pada dirinya serta kehidupan berbangsa, sehingga memiliki kepribadian yang Islami. Hasil dari pendidikan akhlak atau etika akan mempengaruhi kepribadian seorang anak.⁸

Kitab *Ayyuhal Walad* adalah Kitab yang ditulis Al-Ghazali untuk membalas surat yang telah dikirim oleh salah seorang muridnya untuk

⁷Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Terjemah*. Zeid Husein Al-Amin (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 145.

⁸ Arifah A. Riyanto, Pendidikan Etika Membangun kepribadian Anak Usia Dini, (*Jurnal Pendidikan*, Vo. 1, NO.1, OKTOBER 2015), hlm. 10.

memberikan jawaban kepada siswa tersebut yang sudah mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi masih mengalami kebingungan untuk memenuhi sesuatu yang menjadi bekal di akhirat kelak, kemudian Imam Al-Ghazali menulis sebuah kitab yang diberi nama *Ayyuhal-Walad* yang berisi tentang nasehat kepada para pelajar untuk mengetahui dan membedakan antara ilmu yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat.

Kitab *Ayyuhal-Walad* merupakan salah satu kitab karya beliau yang membahas tentang pendidikan terhadap anak yang kental dengan nuansa islami. Dengan sebutan *walad*, yang berarti “anak” dalam bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa keterangan-keterangan Al-Ghazali dalam kitab ini memiliki visi dan misi mendekati anak sebagai subjek pendidikan. Meskipun disadari bahwa penulisan kitab ini dilatarbelakangi relasi guru dan murid, namun hubungan kedua pihak ini dalam kenyataannya dipahami setara sebagaimana kedekatan antara anak dan orang tuanya. Tidak heran, jika seorang guru adalah panutan sekaligus pelajaran seutuhnya bagi murid-muridnya. Demikian juga seorang guru memperlakukan murid-muridnya sebagai bagian integral anak- anaknya.

Kitab *Ayyuhal Walad* merupakan sebuah judul kitab yang isinya penuh dengan nasehat-nasehat Imam Al-Ghazali kepada santrinya. Bukan hanya nasehat yang diberikan tetapi juga ada pesan moral dan nilai karakter yang sangat bagus bila diterapkan kepada anak-anak ataupun peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan. Mengingat pentingnya pendidikan akhlak agar tercipta lingkungan keluargayang harmonis, diperlukan

upaya untuk menanamkan tersebut secara intensif, pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia untuk memilih dan menentukan suatu perbuatan agar selanjutnya menentukan mana yang baik dan mana yang buruk.⁹

Kalau melihat eksistensi pendidikan saat ini, yang akhir-akhir ini sering terjadi macam-macam perilaku siswa dan amoral, dapat kita saksikan di media-media massa berita tentang tawuran antara pelajara pelajar, pesta narkoba, sek bebas, perampokan dan pencurian. Semua itu dilakukan tanpa ada perasaan bersalah bahkan terkadang terkesan bangga dengan apa yang mereka lakukan. Padahal mereka sudah tersesat sangat jauh. Disinilah pentingnya pembahasan metode pendidikan akhlak yang ada di dalam kitab *ayyuhal walad* tersebut dihadirkan dan ditanamkan sejak dini dalam diri sisiwa.

Dari beberapa kenyataan fenomena-fenomena yang dikemukakan di atas, sekiranya di dalam kitab *Ayyuhal Walad* ini. Imam Al-Ghazali memanfaatkan nilai-nilai pendidikan karakter dan metode pendidikan akhlak dalam bentuk nasihat-nasihat yang bersifat normatif, yang memiliki bobot psikologis berupa pembelajaran bagi anak untuk mengembangkan kepribadiannya. karena dalam dunia pendidikan kepribadian adalah hal yang utama yang harus dibentuk dalam diri seorang peserta didik. untuk itulah uapaya mengkaji lebih dalam tentang pendidikan akhlak menurut Imama Al-Ghazali dalam kitab ini menjadi penting. Sehingga kitab ini dapat dijadikan bahan ajar tambahan dalam kurikulum pendidikan akhlak di Indonesia. dan metode pendidikan akhlak yang ditawarkan Imam Al-Ghazali dalam kitab ini

⁹Dzakiah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Lingkungan dan Sekolah*, Cet. II, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 60.

dapat memperkaya metode penanaman nilai akhlak kepada peserta didik yang berkaitan dengan sang pencipta baik yang berkaitan dengan Allah SWT, Rosulullah SAW dan juga lingkungan. Sehingga dalam pembahasan kitab *Ayyuhal Walad* dapat membantu dalam memperbaiki pendidikan akhlak anak saat ini yang mulai mengalami kemerosotan. Serta dapat memberikan sumbangsih dalam pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan latar belakang yang telah terpapar di atas peneliti termotivasi untuk mengkaji lebih lanjut tentang pembinaan kepribadian akhlak peserta didik dalam penelitian ini dengan judul Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ayyuhal Walad*.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah metode pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab *Ayyuhal Walad* yakni dalam naseha-nasehat Imam Al-Ghazali kepada muridnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dari latar belakang masalah di atas, permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana metode pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah memperoleh pengetahuan tentang metode pendidikan akhlak *Al-`Izah wa an-Nuṣḥ* dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali. Namun secara lebih khusus, tujuan penelitian

ini adalah untuk mengetahui metode pendidikan akhlak Al-`Izah wa an-Nuṣḥ dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali.

E. Batasan Istilah

1. Metode

Metode berasal dari bahasa Latin “*meta*” yang berarti *melalui* dan “*hodos*” yang berarti *jalan* atau *ke* atau *cara ke*. Dalam bahasa Arab metode disebut “*Tariqoh*” artinya *jalan, cara, sistem* atau *ketertiban* dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu *sistem* atau *cara* yang mengatur suatu cita-cita.¹⁰

Berdasarkan pengertian tersebut maka metode pembelajaran dapat diartikan sebagai prosedur ataupun cara-cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Artinya ialah bahwa cara-cara tertentu yang digunakan guru dalam mengajar disebut sebagai metode mengajar, dan cara-cara tertentu yang digunakan oleh peserta didik dalam belajar disebut metode belajar. Baik metode mengajar maupun metode belajar, keduanya disebut sebagai metode pembelajaran. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar-mengajar menuju tujuan pendidikan.

2. Pendidikan Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun*, yang berarti budi pekerti, tabiat dan tingkah laku. Kata akhlak ini mengandung segi-segi kesesuaian dengan perkataan *khulqun* yang berarti kejadian,

¹⁰ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 136.

yang juga erat hubungannya dengan *khaliqun* yang berarti pencipta.¹¹ Akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang dilakukan berulang kali karena kebiasaan dan tanpa paksaan atau kehendak dari orang lain.

Akhlak al-karimah adalah segala tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlak al-karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Akhlak yang baik yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif bagi kita sendiri maupun orang disekitar kita.¹² Akhlak al-karimah juga merupakan etika atau kebiasaan yang baik yang dilakukan setiap hari.

Akhlak al-karimah diartikan perilaku manusia yang mulia, sesuai fitrahnya seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw yang berpedoman pada kitab suci Al-Quran yang diturunkan di dunia. Akhlak al-karimah merupakan sifat baik yang melekat pada diri seseorang, ada beberapa bentuk akhlak al-karimah diantaranya: jujur, beriman, adil, beribadah, hemat, kasih sayang, sopan, berani, pemaaf, menghormati tamu, kebersihan. Dengan demikian akhlak al-karimah dapat terbentuk dalam diri seseorang.

3. Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali, nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, ia lahir pada tahun 450 H. Bertepatan dengan 1059 M, tapi dalam dunia Islam ia lebih

¹¹ Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 11.

¹² Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 200.

dikenal dengan sebutan Al-Ghazali saja. Dalam sejarah pemikiran Islam Al-Ghazali dikenal sebagai ahli dan praktisi pendidikan, agama, hukum Islam, dan memiliki keilmuan yang luas mengenai filsafat, tasawuf, kejiwaan, akhlak (moral) dan spiritualitas Islam. Imam Al-Ghazali dilahirkan di kota Gazalah, sebuah kota kecil dekat Tus di Khurasan, yang pada waktu itu sebagai salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam. Imam Al-Ghazali meninggal di kota Tus setelah perjalanan mencari ilmu dan ketenangan batin, kemudian nama Al-Ghazali dan at Tusi itu dinisbatkan kepada tempat kelahirannya. Dan setelah mengajar di berbagai tempat –seperti Baghdad, Syam, dan Naisaburi ia kembali ke kota kelahirannya Thus pada tahun 1105 M. Di sini, ia kemudian mendirikan sebuah madrasah dan mengabdikan dirinya sebagai pendidik hingga ia wafat pada tahun 1111 M. Dan diantara pemikirannya tentang pendidikan Islam dapat di lihat dari tiga karangannya, yaitu *Fatihah Al-Kitab*, *Ayyuhal Walad* dan *Ihya 'Ulum al-Din*.¹³ dari karangan-karangannya itu terlihat jelas bahwa Imam Al-Ghazali sosok ulama yang menaruh perhatian terhadap proses pelaksanaan pendidikan.

4. Kitab Ayyuhal Walad

Kitab Ayyuhal Walad adalah kitab berbahasa Arab dan termasuk salah satu karya Hijjatul Islam Al-Ghazali. Di dalam kitab ini dari segi isinya menggunakan metode pemberian nasehat dengan memberikan arahan-arahan kepada anak meliputi teori-teori yang disadarkan pada Al-

¹³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, ... hlm. 87.

Qur'an maupun hadis juga dengan menggunakan pemikiran-pemikiran Al-Ghazali itu sendiri dengan pengamalannya sebagai seorang pendidik yang professional. Kitab ini muncul karena permintaan dari salah satu murid senior zaman dahulu, yang meminta kepada imam Al-Ghazali untuk menulis kitab yang didalamnya memuat ilmu yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat bagi dirinya di dunia maupun di akhirat.¹⁴

Oleh karena itu dalam proposal ini istilah kepribadian peserta didik digunakan untuk menunjukkan tentang sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai makhluk individu seperti jujur, dapat dipercaya, adil, bertanggung jawab dan lain-lain, maupun sebagai makhluk social dalam hubungannya dengan masyarakat, seperti kejujuran, penghormatan sesama manusia, tanggu jawab, kerukunan, kesetiakawanan, solidaritas social dan sebagainya.

Dengan pengertian diatas maka kajian dengan pembentukan kepribadian peserta didik bukan sekedar kajian tentang bagaimana mengajarkan norma-norma tentang mana nilai-nilai keutamaan dan mana nilai-nilai keburukan, namun lebih dari itu merupakan kajian tentang bagaimana kepribadian anak didik dikembangkan untuk mencapai pribadi yang baik dalam segala situasi kehidupan.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang di berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

¹⁴ Hujjatul Islam Al-Imam Al-Ghazali Nasehat-Nasehat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Para Muridnya (Surabaya: Mutiara Hikmah, 2014), Hlm. 7.

- a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dalam pengembangan karya ilmiah.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teori dalam dunia pendidikan.
2. Manfaat praktis
- a. Bagi mahasiswa
Sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman peneliti dalam bidang pendidikan dimasa depan.
 - b. Bagi Guru
Sebagai bahan kajian dan referensi untuk kegiatan-kegiatan selanjutnya yang relevan.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni sebuah studi dengan mengkaji buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku, internet, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah lainnya.¹⁵ Buku yang dimaksud adalah karya asli Imam Al-Ghazali sendiri yaitu *Ayyuha al-Walad*.

2. Metode Penelitian

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Indek*, (Yogyakarta : Gajah Mada, 1980), hlm. 3.

Peneliti menggunakan metode studi naskah. Ada 9 buku standar yang direkomendasikan oleh Dr. Ramadhan Abd At Tawwab untuk memahami metode studi naskah diantaranya :

- a. Ushul Naql an Nhusush wa Nasyr al-Kutub karya Orientalis Jerman Tahun 1931 M.
- b. Tahqiq an Nhusush wa Nasyriha karya Prof. Abd As-Salam Muhammad Harun pada Tahun 1954.
- c. Qawa'id Tahqiq An Nhusush karya Dr. Shalahuddin Al-Munjid pada Tahun 1955 M di Kairo.
- d. Fi Ushul Al- Bahts Al-Ilmi Wa Tahqiq An Nhusush karya Dr. Ramadhan Abd At Tawwab pada tahun 1972 M di Baghdad.
- e. Manhaj Tahqiq An Nhusush Wa Nasyriha karya Dr. Nuri Hamudi Al-Qaisi dan Dr. Sami Makki Al-'Ani pada tahun 1975 di baghdad.
- f. Tahqiq At Thurats Asalibuh Wa Ahdafuh karya Dr. Ramadhan Abd At Tawwab pada tahun 1983 M.
- g. Khawatir Min Tajarubi fi Tahqiq At Turats, karya Ramadhan Abd At Tawwab pada tahun 1983 M.
- h. Tahqiq At Turats Al-Farabi, karya Dr. Abd Ar Majid Dayyab pada Tahun 1983 M.

- i. Madkhal Ila Tarikh Nasyr At Turats Al-‘Arabi karya Dr. Mahmud Muhammad At Tanahi pada Tahun 1984 M di Kairo.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode Tahqiq At Thurats Asalibuh Wa Ahdafuh karya Dr. Ramadhan Abd At Tawwab pada tahun 1983.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), data yang dihimpun dalam penelitian ini dihasilkan dari sumber pokoknya yaitu Kitab terjemahan dan kitab asli *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa buku, jurnal, kitab dan lain-lain yang berkaitan dengan judul skripsi sebagaimana sumber data primer dan sumber data sekunder yang kemudian ditelaah dan diorganisir menjadi sebuah kejelasan dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lainnya untuk membentuk kerangka teori yang diperlukan sehingga menjadi kesimpulan.

4. Teknik Analisis data

Peneliti menggunakan metode Deduktif yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum untuk kemudian diuraikan dan diterapkan secara khusus dan terperinci. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah

analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.¹⁶

Peneliti menggunakan analisis Takhrij teks adalah apapun yang mendukung teks tersebut, dan memberikan bukti atas kebenaran isinya. Adapun langkah-langkah dalam metode kajian teks adalah sebagai berikut:

a. Keraguan terhadap teks atau terhadap diri sendiri.

Sensitivitas bahasa adalah perkara yang sangat penting untuk merevisi teks. Bila anda sedang mendiagnosis teks tertentu dan berniat untuk mempublikasikannya atau ingin memetik manfaat darinya terkait tema yang akan anda teliti.

b. Memeriksa ulang referensi pengarang.

Memeriksa ulang karya pengarang adalah sesuatu yang sangat penting untuk memahami metode penulisannya, sekaligus memahami narasi dan susunan kalimatnya.

c. Memeriksa ulang karya yang serupa.

Selain kembali kepada sumber referensi yang dijadikan rujukan oleh pengarang, seorang peneliti juga harus memeriksa ulang karya-karya serupa yang ia teliti.

d. Memeriksa ulang kutipan dari buku, catatan pinggir dan penjelasannya.

¹⁶Eriyanto, *Analisis Isi; Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 15.

Ada manfaat banyak dari proses penelitian naskah bila peneliti kembali ke pada kutipan-kutipan terkini tentang buku tersebut dalam isi buku-buku yang beragam.

e. Takhrij teks.

Mentakhrij teks adalah meneliti apapun yang mendukung teks tersebut, dan memberikan bukti atas kebenaran isinya.¹⁷ ini perkara yang sangat penting. Ketika teks sudah jelas dan mudah dipahami seorang peneliti harus memeriksa ulang dan men-takhrij-nya dengan menggunakan referensi untuk lebih menegaskan kebenaran isinya.

5. Sumber Data

Dalam hal ini penelitian ini tergolong penelitian pustaka yang bersifat kualitatif, maka pengumpulan datanya atau informasinya bersifat literer dan menggunakan metode atau cara: membaca, menelaah dan menganalisa sumber-sumber literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Oleh karena itu sumber data yang digunakan adalah

- a. Data primer: yaitu data yang berupa pemikiran-pemikiran Imam Al-Ghazali dan kitab-kitabnya maupun yang berkaitan dengan pendidikan serta perkembangan pendidikan akhlak anak khususnya secara langsung yang telah tertuang dalam bentuk tulisan-tulisan baik berupa buku yang beliau tulis

¹⁷Ramadhan Abd At-Tawwab, *Metodekajian teks menurut ulamak klasik dan kontemporer*, (Jakarta Timur: Balai Penelitiandan Pengembangan Agama Jakarta, 2015) ,hlm. 90-105.

sendiri maupun yang diedit oleh orang lain, Data primer disini ialah buku yang berjudul *Kitab Ayyuhal Walad* karangan Imam Al-Ghazali. Sumber data *primer* yaitu Kitab karya Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, penerbit Darussalam Yasin, Kalimantan Selatan, 2015. Dan kitab karya Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, diterjemahkan oleh Ali Mahyuddin Ali Al-Qarrah Daghi.

- b. Data sekunder: Data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikir lain baik yang berbicara tentang gagasan Imam Al-Ghazali maupun gagasan mereka sendiri yang membicarakan masalah yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini. Data sekunder dimaksudkan untuk membantu data primer dalam memecahkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini. Sumber sekundernya yaitu, Sirajuddin, *Filsafat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, tentang biografi Al-Ghazali dan pemikiran pemikiran Imam Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali, Ringkasan *Ihya' Ulumddin* terj oleh Zeid Husein Al-Hamid, diterbitkan oleh Pustaka Amani, Jakarta Cet II 2007. Abuddin Nata, Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali. Psikologi pendidikan islam Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Kepribadian Islam*, Bandung:

Pustaka Setia, 2011. Tentang pengertian dan pembentukan kepribadian.

H. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan uraian singkat dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang sejenis dan relevan. Dalam pembahasan ini, ada beberapa literatur yang relevan dengan masalah penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi Akbar Tanjung Nim 113100004 Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan 2015, yang mengangkat tema pembentukan kepribadian anak didik menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* Berdasarkan pembahasan tentang pembentukan kepribadian anak didik menurut al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut yaitu Beberapa aspek kepribadian yang memiliki peran dalam rangka pembentukan kepribadian dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, faktor pembentukan kepribadian peserta didik dalam kitab *Ayyuhal Walad*, dan upaya pembentukan kepribadian peserta didik menurut al-ghazali dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* al-Ghazali.¹⁸ Persamaan peneliti dengan Akbar Tanjung sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif dengan sumber kitab yang sama yaitu kitab *Ayyuhal Walad*. Dan perbedaan penelitian Akbar Tanjung adalah mengenai pembentukan kepribadian peserta didik menurut Imam Al-Ghazali

¹⁸Akbar Tanjung, "Pembentukan Kepribadian Anak Didik Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad*", *Skripsi* (Padangsidempuan: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (IAIN) 2015), hlm. 79.

dalam kitab *Ayyuhal Walad* sedang fokus penelitian penulis adalah mengenai metode pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali.

2. Skripsi dari Fitri Nur Chasanah: 11112250 jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga 2017 yang mengangkat tema pendidikan karakter sufistik dengan judul “Pendidikan Karakter Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad*” (Fitri Nur Chasanah, 20017). Kesimpulan Pendidikan karakter kajian pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* mencakup dua nilai yakni : nilai individu yang meliputi karakter religius dan nilai kolektif atau sosial yang meliputi karakter peduli sosial, tanggung jawab, kerja keras, menghargai prestasi.¹⁹ Persamaan peneliti dengan Fitri Nur Chasanah sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif dengan sumber kitab yang sama yaitu kitab *Ayyuhal Walad*. Penelitian Fitri Nur Chasanah adalah mengenai pendidikan karakter, sedang fokus penelitian penulis adalah mengenai metode pendidikan akhlak Al’zah wa An-Nash dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya imam Al-Ghazal. Jadi, baik secara tema, judul serta fokus pembahasan sangat jelas sekali perbedaanya

¹⁹ Fitri Nur Chasanah, “Pendidikan Karakter Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad*,” *sikripsi* (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga 2017), hlm. 61.

I. Sistematika Pembahasan

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II paparan adalah kajian konseptual yang terdiri dari: pengertian metode, macam-macam metode, pengertian pendidikan, pengertian akhlak, pengertian pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, macam-macam pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak, dan hakikat akhlak.

Bab III memaparkan biografi Al-Ghazali meliputi sejarah kehidupan, karya-karya Al-Ghazali, pemikirannya termasuk di dalamnya filsafat yang meliputi epistemologi, metafisika, moral dan jiwa. Kemudian pendidikan serta tasawufnya.

Bab IV Hasil temuan penelitian yang berisi pembahsan fokus penelitian berupa metode pendidikan akhlak dalam kitab ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali.

Bab V membicarakan tentang penutup yaitu kesimpulan, kritik dan saran beserta penutup.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Latin “*meta*” yang berarti *melalui* dan “*hodos*” yang berarti *jalan* atau *ke* atau *cara ke*. Dalam bahasa Arab metode disebut “*Tariqoh*” artinya *jalan, cara, sistem* atau *ketertiban* dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu *sistem* atau *cara* yang mengatur suatu cita-cita.²⁰

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaksanakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.²¹

Berdasarkan pengertian tersebut maka metode pembelajaran dapat diartikan sebagai prosedur ataupun cara-cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Artinya ialah bahwa cara-cara tertentu yang digunakan guru dalam mengajar disebut sebagai metode mengajar, dan cara-cara tertentu yang digunakan oleh peserta didik dalam belajar disebut metode belajar. Baik metode mengajar maupun metode belajar, kedua-duanya disebut sebagai metode pembelajaran. Tanpa metode, suatu materi

²⁰ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 136.

²¹ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 163.

pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar-mengajar menuju tujuan pendidikan.

Adapun ayat al-Quran yang menyebutkan tentang metode pembelajaran ialah surah An-nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²²

B. Macam-Macam Metode Pendidikan Akhlak

Adapun macam-macam metode dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah dapat dipandang sebagai suatu cara penyampaian pelajaran dengan melalui penuturan. Metode ceramah ini termasuk klasik. Namun penggunaannya sangat populer. Banyak guru memanfaatkan metode ceramah dalam mengajar. Oleh karena pelaksanaannya sangat sederhana, tidak memerlukan pengorganisasian yang rumit.²³

Metode ceramah adalah cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, atau uraian

²² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2002), hlm. 282.

²³ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2013), hlm. 98.

tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Penerangan ini membuka kerangka berpikir siswa sehingga mampu memahami dan ikut serta terlibat dalam membahas materi yang disampaikan guru. Penerangan pembelajaran menjadikan sistematisasi berfikir siswa. Penyampaian materi secara lisan memfungsikan indra pendengaran dan penglihatan siswa, sehingga serius dan teliti terhadap setiap informasi pembelajaran yang disampaikan guru.

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran di dalam kelas secara lisan. Secara lisan dimaksudkan adanya perhatian penuh siswa terhadap keseluruhan materi yang disajikan. Siswa terlibat langsung menelaah setiap materi sehingga diharapkan tidak ada materi yang tertinggal guna penguasaan dan pemahaman pembelajaran.²⁴

Metode ceramah ini juga terdapat dalam hadis nabi yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَامَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الْإِسْتِغْفَارَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزَلَةٌ وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ قَالَ تَكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتُكْفِرْنَ الْعَشِيرَ وَمَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَغْلَبَ لَدِي لُبِّ مَنكُنَّ ... رواه البخاري

Artinya: Dari Abu Said Al Khudri RA; “Rasulullah SAW keluar pada hari raya Adha atau Fitri ke mushalla. Kemudian beliau berbalik lalu menasihati manusia dan memerintahkan mereka untuk bersedekah. Beliau SAW bersabda, “Wahai sekalian manusia, bersedekahlah!” Lalu beliau melewati kaum wanita dan bersabda, Wahai sekalian wanita. bersedekahlah, karena sesungguhnya

²⁴ Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 68.

aku melihat kalian banyak yang menjadi penghuni neraka!” Mereka berkata, “Mengapa demikian, wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, Kalian banyak melaknat, mengingkari (kebaikan) pasangan. Aku tidak pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya menghilangkan akal seorang laki-laki yang teguh daripada salah seorang di antara kalian.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, metode ceramah mempunyai kelebihan dan kekurangan antara lain:

Adapun kelebihan metode ceramah ialah:

- a. Guru mudah menguasai arah kelas
- b. Mudah mengorganisasikan tempat duduk
- c. Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar
- d. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya
- e. Guru mudah menerangkan

Adapun kekurangan metode ceramah ialah:

- a. Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata)
- b. Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) yang besar menerimanya
- c. Bila selalu digunakan dan terlalu lama akan membosankan.
- d. Peserta didik cenderung menjadi pasif.²⁵

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan, yang dikemukakan oleh guru yang harus dijawab oleh siswa. Menurut sejarahnya metode ini termasuk yang tertua. Socrates yang hidup pada tahun 469-399 SM misalnya, telah menggunakan metode tanya jawab ini dalam mengembangkan pemikiran filsafatnya serta dalam mengajarkannya kepada masyarakat Yunani saat itu. Metode tanya jawab ini juga pernah

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 97-98.

digunakan Rasulullah SAW sebagaimana terdapat dalam surah Al-baqarah ayat 189:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا
الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.²⁶

Dalam praktiknya, metode tanya jawab ini dimulai dengan mempersiapkan pertanyaan yang akan diangkat dari bahan pelajaran yang akan diajarkan, mengajukan pertanyaan, melalui proses tanya jawab yang berlangsung, dan diakhiri dengan tindak lanjut. Berbagai pertanyaan yang dituangkan dalam bahan tanya jawab tersebut dapat dirumuskan dengan fokus pada ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan aspek-aspek lainnya yang terdapat dalam ranah kognitif.

Metode tanya jawab banyak digunakan karna dapat menarik perhatian, merangsang daya pikir, membangun keberanian, melatih kemampuan berbicara dan berpikir secara teratur, serta sebagai alat untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa secara objektif.

²⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2002), hlm. 30.

Namun demikian, metode tanya jawab sering menimbulkan rasa takut pada siswa, sulitnya membuat pertanyaan yang sesuai dengan kemampuan siswa, banyak membuang-buang waktu, tidak tersedianya waktu yang cukup untuk memberikan kesempatan kepada semua anak untuk bertanya.

Adapun kelebihan metode tanya jawab adalah sebagai berikut:

- a. Dapat memperoleh sambutan baik dalam kelas
- b. Memberikann kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan hal-hal yang tidak atau belum jelas
- c. Mengetahui perbedaan pendapat antara guru dan peserta didik, antara peserta didik dan peserta didik lainnya.

Kekurangan metode tanya jawab adalah sebagai berikut:

- a. Dapat menimbulkan penyimpangan dari pokok persoalan
- b. Apabila terjadi perbedaan pendapat, maka akan menimbulkan banyak waktu untuk menyelesaikanya.²⁷

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru itu sendiri atau langsung oleh anak didik.

²⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Prose Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Sinar Baru Al-Gesindo, 2000), cet. V, hlm. 78.

Dengan metode demonstrasi guru atau murid memperhatikan pada seluruh anggota kelas sesuatu proses, misalnya bagaimana cara shalat yang sesuai dengan ajaran/ccontoh Rasulullah saw. Sebaiknya dalam mendemonstrasikan pelajaran tersebut guru lebih dahulu mendemonstrasikan yang sebaik-baiknya, lalu murid ikut mempraktekkan sesuai dengan petunjuk.

Beberapa keuntungan atau kebaikan dalam metode demonstrasi yaitu:

- a. Perhatian anak didik dapat dipusatkan, dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati secara tajam.
- b. Perhatian anak didik akan lebih terpusat kepada apa yang didemonstrasikan, jadi proses belajar anak didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah lain.
- c. Apabila anak didik sendiri ikut aktif dalam sesuatu percobaan yang bersifat demonstratif, maka akan memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwanya dan ini berguna dalam pengembangan kecakapan.²⁸

4. Metode Diskusi

Kata "*diskusi*" berasal dari bahasa Latin yaitu "*discussus*" yang berarti "*to examine*". "*investigate*" (memeriksa, menyelidiki). Dalam pengertian yang umum, diskusi ialah suatu

²⁸ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT B umi Aksara, 2001), hlm. 296-297.

proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah ditentukan.

Metode diskusi dalam pendidikan adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran, dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa/kelompok-kelompok siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.²⁹

Nabi Saw dalam mengajarkan dan menyiarkan agama Islam pernah melaksanakan diskusi. Salah satu contoh diskusi yang pernah dilaksanakan oleh nabi ialah ketika selesainya perang Badar. Dalam perang itu terdapat 70 tawanan perang, mereka ingin menebus diri mereka dengan uang tebusan. Rasulullah Saw mengadakan musyawarah, dan membebaskan mereka.

Menurut Suryosubroto yang dikutip dari jurnal Ika Supriyati kelebihan dan kekurangan metode diskusi antarlain:

Kelebihan metode diskusi:

- a. Metode diskusi melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses belajar.
- b. Setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing.
- c. Metode diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir dan sikap ilmiah.

²⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, cet, II, 1994), hlm. 141.

- d. Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para siswa akan dapat memperoleh kepercayaan akan kemampuan sendiri.
- e. Metode diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.

Kelemahan metode diskusi:

- a. Metode diskusi tidak dapat diramalkan sebelumnya mengenai bagaimana hasilnya sebab tergantung kepada kepemimpinan siswa dan partisipasi anggota-anggotanya.
- b. Suatu diskusi memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya.
- c. Tidak semua topik dapat dijadikan topik diskusi, tetapi hanya hal-hal yang bersifat problematis saja.
- d. Sering terjadi dalam diskusi murid kurang berani mengemukakan pendapatnya.
- e. Dalam metode diskusi memerlukan waktu yang cukup panjang dalam proses pembelajaran.³⁰

Sedangkan menurut al-Nahlawi yang dikutip dari buku Ahmad Tafsir, metode untuk menumbuhkan rasa iman dan rasa beragama adalah sebagai berikut:

1. Metode Hiwar Qurani dan Nabawi

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru). *Hiwar* mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara dan juga bagi pendengar pembicaraan itu. Itu disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut.

- a. Dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua pihak terlibat langsung dalam pembicaraan, tidak membosankan,

³⁰ Ika Supriyati, *Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VIII MTSN 4 Palu*, Jurnal Bahasa dan Sastra, Volume 5, No. 1, 2017, hlm. 107-108.

dan kedua pihak saling memperhatikan. Cara kerja metode ini sebenarnya sama dengan metode diskusi bebas, tetapi ada orang (disini guru) yang dengan sengaja menggiring pembicaraan ke arah tujuan tertentu.

- b. Pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ia ingin tahu kesimpulannya. Ini biasanya diikuti dengan penuh perhatian, tampaknya tidak bosan dan penuh semangat.
- c. Metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.
- d. Apabila *hiwar* dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.³¹

2. Metode Kisah Qurani dan Nabawi

Kata kisah berasal dari bahasa Arab, yakni kata *qisahah*, diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi kisah yang berarti cerita.³² Dalam pendidikan islam, terutama pendidikan agama Islam (sebagai suatu bidang studi), kisah sebagai metode

³¹ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 137-138.

³² Saharudin, *Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Qurani di MTS Al-Baqiyatusshalihat Nw Santong*, Jurnal Pendidikan, Volume VIII, Nomor 1 Januari-Juni 2015. Hlm. 5.

pendidikan amat penting. Dikatakan amat penting, alasannya antara lain sebagai berikut:

- a) Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwa, merenungkan maknanya. Selanjutnya, makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
 - b) Kisah qurani dan nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Karena tokoh cerita ditampilkan dalam konteks yang menyeluruh, pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.
 - c) Kisah qurani mendidik perasaan keimanan dengan cara:
 1. Membandingkan berbagai perasaan seperti *khauf*, *ridha*, dan cinta.
 2. Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah.
 3. Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.
3. Metode *Amsal* (perumpamaan)

Metode *amstal* diambil dari dua kata, yaitu metode yang berarti “jalan” atau “cara” dan *amstal* yang berarti “perumpamaan”, jadi metode *amstal* adalah cara mengajar yang

mana guru menyampaikan sesuatu dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain untuk mengkonkritkan sesuatu makna yang abstrak. Adakalanya Allah mengajarkan umat manusia dengan membuat perumpamaan, misalnya pada surah Al-Baqarah ayat 17:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ
وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.³³

Kebaikan metode ini antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Mempermudah siswa memahami konsep yang abstrak, ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda konkret seperti kelemahan tuhan orang-orang kafir diumpamakan dengan sarang laba-laba. Sarang laba-laba memang lemah sekali, disentuh dengan lidipun dapat rusak.
- b) Perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut. Dalam hal ini Abdullah menyatakan, tatkala menafsirkan kata *dlaraba* dalam surat al-Baqarah:26, “penggunaan kata *dlaraba* dimaksudkan untuk mempengaruhi dan membangkitkan kesan, seakan-akan si pembuat perumpamaan menjewer telinga pembaca

³³Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2002), hlm. 5.

denganya sehingga pengaruh jeweran itu meresap ke dalam kalbu.”

- c) Merupakan pendidikan agar bila menggunakan perumpamaan haruslah logis, mudah dipahami. Jangan sampai dengan menggunakan perumpamaan malah pengertiannya kabur atau hilang sama sekali.
- d) *Amsthal* qurani dan nabawi memberikan motivasi kepada pendengarannya untuk berbuat amal baik dan menjauhi kejahatan. Jelas hal ini amat penting dalam pendidikan islami.

4. Metode Peneladanan

Keteladanan dalam pendidikan Agama Islam merupakan metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk siswa bermoral religius. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan siswa yang akan ditirunya dalam tindak tanduk dan tata santunya.³⁴

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan. *Taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Peneladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya,

³⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), hlm. 133.

sedangkan keteladanan yang disengaja adalah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar (Nabi berkata, “shalatlah kamu sebagaimana shalatku”).

Sebagai pendidikan yang bersumber kepada Al-qur’an dan sunnah Rasulullah, metode keteladanan tentunya didasari kepada sumber tersebut, salah satunya pada surah Al-ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.³⁵

5. Metode Pembiasaan

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak.³⁶ Dalam merubah sebuah perilaku negatif misalnya, Al-qur’an memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Sebagai gambaran umum Allah menurunkan ayat berikut:

³⁵ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2002), hlm. 421.

³⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat perss, 2002), hlm. 110.

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.³⁷

6. Metode *Ibrah* dan *Mau'izah*

Ibrah adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar dan menyebabkan hati itu mengakui. Dengan metode ini diharapkan anak didik mau membaca kisah-kisah dalam al-qur'an dan mengambil pelajaran darinya.

Mau'izah adalah nasihat dengan cara menyentuh kalbu. Hal ini memiliki dua makna, yang pertama nasihat dan yang kedua peringatan. Nasihat itu harus ikhlas dan disampaikan secara berulang-ulang karena akan timbul kesan dari pendengar bahwa orang yang menasihati itu memang memiliki keprihatinan yang dalam terhadap nasib pendengarnya.

Menurut Al-Nahlawi yang dikutip oleh Moh Aman, *ibrah* dan *mauidzah* memiliki perbedaan dari sisi maknanya. *Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikahn kepada manusia, bahwa intisari dari suatu yang akan disaksikan dan dihadapi adalah dengan menggunakan nalar yang menyebabkan

³⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2002), hlm. 275.

hati dapat mengakuinya. Sedangkan *mauidzah* adalah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala maupun ancamannya.³⁸

7. Metode *Targhib* dan *Tarhib*

Targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. *Tarhib* demikian juga. Akan tetapi, tekanannya adalah *targhib* agar melakukan kebaikan, sedangkan *tarhib* agar menjauhi kejahatan. Metode ini didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kepedihan, kesengsaraan.³⁹

C. Hakikat Akhlak

Zaqzouq mendefinisikan akhlak sebagai ilmu yang menjelaskan kehidupan yang berhubungan dengan perilaku (*al-akhlāqiyah*), membantu untuk mengetahui tujuan akhir dari hidup, menjelaskan standar hukum perilaku dalam perbuatan. Secara singkat katanya yang menjelaskan tentang baik dan buruk, memberi gambaran perilaku yang baik untuk dicontoh. Ahmad Amin juga kurang lebih mendefinisikan akhlak sebagai perbuatan baik dan buruk (*al-khair wa al-syarr*) dan gambaran perilaku yang bisa dicontoh oleh manusia untuk bergaul. Iman Abdul Mu'min Sa'd

³⁸ Moh Aman, *Metode Pembelajaran Berbasis A-Quran*, Jurnal Tadarus Tarbawi, vol. 2, No. 2 Juli-Des 2020, hlm. 271.

³⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 205.

al-Din menyebutkan secara bahasa akhlak itu adalah tabiat dan kebiasaan. Adapun secara terminologi, definisinya berbeda-beda berdasarkan aliran orang yang mendefinisikannya.

Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai perbuatan baik dan buruk (*al-khair wa al-syarr*) dan gambaran perilaku yang bisa dicontoh oleh manusia untuk bergaul. Karena akhlak disebut sebagai perilaku baik dan buruk, maka sesuaiilah apa yang dikatakan oleh Iman Abdul Mu`min Sa`d al-Din bahwa akhlak (*al-khulq*) kebaikan lahir dan batin (*husn al-zāhir wa al-bā`īn*). Di sini Sa`d al-Din menekankan perbuatan baik saja. Jika dipahami substansi Q.S. al-Qalam/68:4 sebagai akhlak, maka akhlak itu hanyalah yang baik, sedangkan yang buruk itu tidak lah disebut akhlak. Karena ada yang memahami bahwa akhlak itu adalah perbuatan, maka ada yang baik dan ada yang buruk, sehingga muncul istilah akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Secara metodologis, hal ini tidak perlu dipermasalahkan, hanya saja dalam perspektif filsafat, akhlak itu hanya yang baik.⁴⁰

D. Pengertian Pendidikan Akhlak

Secara etimologi, kata “pendidikan” berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata majemuk *paedagogike*. Kata tersebut terdiri dari dua kata, yaitu kata *paes* dan *ago*, *paes* berarti anak, sedangkan *ago* berarti aku membimbing. Kata *paedagogike* ini bisa diartikan secara simbolik, yang

⁴⁰Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 24.

kemudian memiliki arti sebagai perbuatan membimbing anak. Dalam hal ini, bimbingan menjadi kegiatan inti dalam proses pendidikan.⁴¹

Sedangkan secara terminologi, terdapat beberapa definisi pendidikan yang beragam yang dikemukakan oleh beberapa seperti Anton Moeliono mendefinisikan pengertian pendidikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik.⁴²

Pendidikan merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka dengan itu, manusia yang berilmu yang dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan akan merasakan kemudahan dalam segala urusan, khususnya dalam urusan duniawi.

Allah SWT mengistimewakan manusia yang berilmu yang dilandasi keimanan dan ketakwaan dengan menninggikan derajatnya di hadapan manusia yang lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mujadalah: 11 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَدْشُرُوا فَأَدْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

⁴¹Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 70.

⁴²Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 92.

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah: 11).⁴³

Dari beberapa definisi pendidikan yang diungkapkan para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha perubahan tingkah laku seseorang atau kelompok melalui upaya pengajaran, latihan, cara-cara mendidik serta penanaman nilai-nilai pada diri anak didik sehingga kreativitas dan potensi yang di milikinya berkembang.

1. Pengertian Akhlak

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera dan rusaknya sesuatu bangsa dan masyarakat, tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik (berakhlak), akan sejahteralah lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk (tidak berakhlak), rusaklah lahirnya dan atau batinnya.

Akhlak ditinjau dari segi etimologi, kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari kata "*khuluqun*" yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

⁴³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anulKarim*, (Jakarta: Raja Publishing, 2010), hlm. 490.

Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun*” yang berarti: kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*”, yang berarti: pencipta dan “*makhluq*” yang berarti: yang di ciptakan.⁴⁴

Zaqzouq mendefinisikan akhlak sebagai ilmu yang menjelaskan kehidupan yang berhubungan dengan perilaku (*al-akhlāqiyah*), membantu untuk mengetahui tujuan akhir dari hidup, menjelaskan standar hukum perilaku dalam perbuatan. Secara singkat katanya yang menjelaskan tentang baik dan buruk, memberi gambaran perilaku yang baik untuk dicontoh. Ahmad Amin juga kurang lebih mendefinisikan akhlak sebagai perbuatan baik dan buruk (*al-khair wa al-syarr*) dan gambaran perilaku yang bisa dicontoh oleh manusia untuk bergaul. Iman Abdul Mu'min Sa'd al-Din menyebutkan secara bahasa akhlak itu adalah tabiat dan kebiasaan. Adapun secara terminologi, definisinya berbeda-beda berdasarkan aliran orang yang mendefinisikannya.⁴⁵

Pada dasarnya akhlak berbicara tentang kewajiban-kewajiban kata Darraj. Adanya kewajiban menuntut adanya pertanggung jawaban. Jika tidak ada pertanggung jawaban, maka mana mungkin ditegakkan keadilan (*al-`adālah*). Jika terjadi demikian kata Darraj, maka akan terjadi kekacauan yang merusak tatanan aturan baik dalam kenyataan maupun dalam bentuk teori. Hal yang demikian itu belum terdapat prinsip-prinsip akhlak.

Hamdi Mahmud Zaquuoq membedakan akhlak berdasarkan ajaran agama dan bukan agama, *al-akhlāq al-dīnī* dan *al-akhlāq ghairu al-dīnī* atau *`ilm al-akhlāq al-falsafī*. Keduanya memiliki tujuan yaitu memberi contoh yang terbaik di hadapan manusia berupa nilai dan prinsip-prinsip akhlak. Perbedaan keduanya hanya dalam hal metodologi (*manhaj*).⁴⁶

⁴⁴Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hlm. 11.

⁴⁵Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 24.

⁴⁶Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 25.

Secara terminologi, para ahli berbeda pendapat dalam memberikan definisi akhlak, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Adapun pendapat para ahli tersebut sebagai berikut:

- a. Abdul Hamid mendefinisikan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya bersih dari segala bentuk keburukan.
- b. Ibrahim Anis mendefinisikan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.
- c. Soegarda Poerbakawatja mengatakan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap penciptanya dan sesama manusia.⁴⁷

2. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah usaha sadar untuk membentuk sifat-sifat baik pada diri seseorang serta melatihnya untuk terus melakukan hal yang sama sehingga sifat-sifat tersebut mengakar kuat dalam dirinya dan menjadi sebuah kebiasaan yang tercermin dalam tindakannya. Dengan kata lain, pendidikan akhlak adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik pada diri seseorang sehingga sifat tersebut terukir di dalam hatinya yang tercermin dalam segala pemikiran dan teraplikasi dalam segala perkataan dan perbuatan.⁴⁸

⁴⁷Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 3.

⁴⁸Husaini, "Pendidikan Akhlak Dalam Islam", dalam *Jurnal Idarah*, Volume 2, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 34.

Pendidikan akhlak adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan manusia untuk dapat hidup sesuai dengan theologi Islam, sehingga ia dengan mudah dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁹ Manusia yang sempurna adalah manusia yang paling sempurna akhlaknya karena manusia adalah makhluk yang mempunyai kemandirian dalam hidupnya, kemandirian manusia bukanlah dalam wujudnya yang hakiki, akal dan panca indera adalah elemen dan organ-organ yang menunjukkan bahwa manusia berbeda dengan makhluk lainnya.⁵⁰

Adapun definisi lain mengenai pendidikan akhlak adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa kepada peserta didik dengan mentransfer nilai-nilai moral dan pembiasaan-pembiasaan yang baik dengan tujuan agar peserta didik mampu memiliki akhlak yang mulia (*Akhakul Karimah*) dan berkepribadian yang kamil (sempurna) sesuai dengan ajaran Islam.⁵¹

Dari pengertian pendidikan akhlak di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar untuk membentuk sifat-sifat dan karakter yang baik (*Akhlakul Karimah*) kepada diri seseorang dengan membina, membimbing, dan membiasakan dirinya untuk menjadi baik sehingga tertanam dan

⁴⁹Fauzi Salehdan Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematik Modern (Metode Pembinaan Anak Pada Masa Pubertas)*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007), hlm. 8.

⁵⁰Nadim al-Jisr, *Wujudan Ma'rifah, Pemikiran Islam Dalam Mempertemukan Ilmu Pengetahuan dan Falsafah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), hlm. 36.

⁵¹Muchtar, dkk., "Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah Dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Volume 12, No. 2, Tahun 2016, hlm. 199.

mengakar dalam dirinya untuk selalu berbuat baik yang diaplikasikan dalam pemikiran dan perbuatannya sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak-karimah ialah segala tingkah laku yang terpuji (*mahmudah*) dan juga bisa dinamakan *fadhilah*. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. Perbuatan baik merupakan akhlak al-karimah yang wajib dikerjakan. Jadi akhlak al-karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.⁵² Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak al-karimah adalah tingkah laku atau kebiasaan yang terpuji yang dilakukan setiap hari.

E. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak yang menjadi tolak ukur menentukan baik dan buruknya akhlak ialah Al-Qur'an dan Hadis. Tingkah laku Rasulullah SAW merupakan contoh suri teladan bagi semua umat manusia. Ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. Q.S. Al-Ahzab: 21.⁵³

Tentang akhlak pribadi Rasulullah SAW dijelaskan pula oleh Aisyah r.a. diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari Aisyah r.a. berkata:

⁵² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amjah, 2007), hlm. 38.

⁵³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anulKarim...*, hlm. 379.

Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah Al-Qur'an. (H.R. Muslim). Hadis Rasulullah SAW meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan dasar akhlak yang kedua setelah Al-Qur'an. Segala ucapan dan perilaku Rasulullah SAW senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah SWT:(Q.S. An-Najm: 3-4).⁵⁴

Dalam ayat lain Allah SWT memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rasulullah SAW dan tunduk kepada apa yang dibawa oleh beliau. Allah SWT berfirman:

Telah jelas bahwa Al-Qur'an dan Hadis Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan dasar *akhlakul karimah* dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan Hadis Rasul adalah ajaran paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk.

F. Macam-Macam Pendidikan Akhlak

Dalam buku karangan Yatimin Abdullah yang berjudul "Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an", macam-macam akhlak terdapat dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *Akhlakul Karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *Akhlakul Mazmumah*(akhlak tercela) ialah akhlak yang buruk dan tidak benar

⁵⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anulKarim...*, hlm. 474.

menurut Islam. Adapun rincian pembagian akhlak akan dijelaskan sebagai berikut:

a. *Akhlakul Karimah* (akhlak terpuji)

Jenis-jenis *Akhlakul Karimah* antara lain:

- 1) *Al-Amanah* (sifat jujur dan dapat dipercaya). Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia, jabatan atau yang lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Sebagai realisasi akhlak amanah adalah memberikan hak orang lain yang dipercayakan kepadanya, menjaga rahasia orang lain, dan bertanggung jawab atas jabatan yang diterimanya.
- 2) *Al-Alifah* (sifat yang disenangi). Hidup dalam masyarakat yang heterogen memang tidak mudah menerapkan sifat *al-Alifah*, sebab anggota masyarakat terdiri dari bermacam-macam sifat, watak, tabiat dan kebiasaan yang berbeda-beda. Orang yang bijaksana tentulah dapat menyelami segala analisis yang hidup ditengah masyarakat, menaruh perhatian kepada segenap situasi dan senantiasa mengikuti setiap fakta dan keadaan yang penuh dengan aneka perubahan. Pandai mendudukan sesuatu pada proporsi sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan dan perbuatan, niscaya pribadi akan disenangi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.
- 3) *Al-'Afwu* (sifat pemaaf). Apabila orang berbuat sesuatu terhadap diri seseorang yang karena khilaf dan salah, maka patutlah dipakai sifat lemah lembut sebagai rahmat Allah terhadapnya, maafkanlah kesalahannya, janganlah mendendam serta mohonkanlah ampun kepada Allah untuknya, semoga ia surut dari langkahnya yang salah, lalu berlaku baik dimasa depan sampai akhir hayatnya.
- 4) *Al-Khairu* (kebaikan atau berbuat baik). Dalam penjelasan dari Rasulullah SAW bahwasanya tidak patut hanya pandai menyuruh orang lain berbuat baik, sedangkan diri sendiri enggan mengerjakannya. Dari itu mulailah dengan diri sendiri (*Ibda' binafsi*) untuk berbuat baik
- 5) *Al-Khusyu'* (tekun bekerja sambil menundukkan diri dan berdzikir kepada-Nya). *Khusyu'* dalam perkataan, maksudnya ibadah yang berpola perkataan, dibaca khusus kepada Allah SWT dengan tekun bekerja dan menundukkan hati, tekun dan tetap senantiasa bertasbih, bertakbir, bertahmid, bertahlil, memuja asma Allah, menundukkan hati kepada-Nya, *khusyu'* dikala shalat, memelihara penglihatan, menjaga kehormatan, jangan berjalan dimuka bumi dengan sombong.

- 6) *Sabar* adalah menahan diri dari apa yang tidak disukai atau tabah menerimanya dengan rela dan berserah diri. Sabar adalah bagian *akhlakul karimah* yang dibutuhkan setiap muslim dalam masalah dunia dan agama.
- 7) *Tawakal* ialah menyerahkan dan menyandarkan diri terhadap Allah SWT setelah melakukan usaha dan ikhtiar serta mengharapkan pertolongan-Nya. Tawakal bukan berarti menyerah atau pasrah tanpa usaha, tetapi menyerahkan diri pada Allah sebagai pertanda taat kepada-Nya dan melakukan usaha dan ikhtiar.

b. *Akhlakul Mazmumah* (akhlak tercela)

Jenis-jenis *Akhlakul Mazmumah* (akhlak tercela) itu adalah sebagai berikut:

- 1) *Ananiyah* (sifat egois). Sifat egois adalah sifat yang mementingkan diri sendiri tanpa menghiraukan dan memperdulikan nasib orang lain. Manusia hidup tidaklah sendiri, tetapi berada ditengah-tengah masyarakat yang heterogen. Ia harus yakin jika hasil perbuatan baik, masyarakat turut mengecap hasilnya, tetapi jika akibat perbuatannya yang buruk masyarakatnya pun turut menderita.
- 2) *Al-Baghyu* (suka mengobrol diri pada lawan jenis atau melacur). Sifat melacur adalah sifat yang sangat dikutuk dalam Islam baik laki-laki maupun perempuan. Wanita yang beralasan karena desakan ekonomi atau karena patah hati dengan suaminya, mencari kesenangan hidup pada jalan yang salah jelas dilaknat oleh Allah SWT. Kegemaran melacur menimbulkan *mudharat* yang tidak terhingga dan dapat memperoleh penyakit dan merusak tatanan sosial.
- 3) *Al-Bukhlu* (sifat bakhil, kikir dan cinta harta). Kikir adalah sifat yang sangat tercela dan dibenci oleh Allah SWT. Hidup di dunia ini hanya sementara, apa yang Allah amanahkan hanya pinjaman sementara. Jika mati semua yang ada di dunia tidak akan dibawa kecuali hanya kain kafan pembungkus badan saja.
- 4) *Al-Kadzbu* (sifat pendusta atau pembohong). Sifat pendusta atau pembohong adalah sifat yang menyembunyikan kebenaran dengan mengatakan sesuatu yang salah dan tidak benar. Orang seperti ini setiap perkataannya tidak percaya orang lain. Di dunia ia memperoleh derita dan di akhirat ia memperoleh siksa.
- 5) *Al-Khinayah* (sifat khianat). Sifat khianat adalah sifat yang lari dari tanggung jawab dan tidak amanah yang bertujuan untuk merugikan dan mengalahkan orang lain yang mempercayainya.
- 6) *Azh-Zhulmun* (sifat aniaya). Aniaya adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, mengurangi hak yang seharusnya diberikan. Penganiayaan dapat memutuskan ikatan persaudaraan

antara sesama manusia. Itulah sebabnya agama melarang berbuat zalim karena manusia selalu mempunyai kekurangan-kekurangan.

- 7) *Al-Jubnu* (sifat pengecut). Sifat pengecut adalah perbuatan yang sangat hina, sebab tidak berani mencoba, belum berusaha sudah menganggap dirinya gagal. Ia selalu ragu-ragu bertindak.⁵⁵

G. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan merupakan tolak ukur usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.⁵⁶

Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang di dalamnya memiliki wawasan kaffah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi.⁵⁷ Adapun menurut Muhammad Athahiyah al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Pendidikan Islam” menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.

⁵⁵Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Hamzah, 2007), hlm. 12-16.

⁵⁶Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 71.

⁵⁷Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 79-84

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk membentuk karakter muslim yang memiliki sifat-sifat terpuji. Dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman merupakan pengakuan hati, dan akhlak adalah pantulan iman tersebut pada perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan, yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.⁵⁸

Dalam jurnal “Pendidikan Akhlak dalam Islam” karangan Husaini, terangkum tujuan pendidikan akhlak sebagai berikut:

a. Meningkatkan Derajat Manusia

Hal ini diterangkan dalam Al-Qur’an dalam Q.S. Az-Zumar ayat 9 yang berbunyi:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ
 قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
 الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Az-Zumar: 9).⁵⁹

b. Menuntun Kepada Kebaikan

Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan

⁵⁸Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluargadan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1993), hlm. 67.

⁵⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur’anul Karim...*, hlm. 415.

mendorong kita supaya membentuk hidup yang suci dengan memproduksi kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi manusia. Tujuan pendidikan akhlak adalah mewujudkan manusia yang berakhlak mulia, sesuai inti ajaran kerasulan Nabi Muhammad SAW, yaitu perbaikan akhlak.

Sebagai contoh Rasulullah SAW adalah manusia yang paling mulia akhlaknya. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an dalam Q.S. Al-Qalam: 4 yang berbunyi:

بِتِّ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. Al-Qalam: 4).⁶⁰

c. Manifestasi Kesempurnaan Iman

Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak. Dengan kata lain, keindahan akhlak adalah manifestasi dari kesempurnaan iman. Sebagai bentuk pengaplikasian iman dalam diri seseorang adalah menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Sebagaimana firman Allah SWT:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara

⁶⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anulKarim...*, hlm. 509.

mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. Ali-Imran: 110).⁶¹

d. Kebutuhan Pokok Dalam Keluarga

Sebagaimana halnya makanan, minuman, pakaian dan perumahan merupakan kebutuhan material yang primer dalam suatu keluarga, maka akhlak adalah kebutuhan primer dari segi moral. Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Hal ini berkaitan dengan menjaga diri dan keluarga dengan membina pendidikan akhlak.⁶²

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim: 6 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim: 6).⁶³

H. Materi Akhlak dalam Filsafat Pendidikan Akhlak

Dalam literatur akhlak sejak Ibn Miskawaih, telah dikenal bahwa materi pokok akhlak itu ada empat, yaitu al-hikmah, asy-syajā`ah, al-`iffah, dan al-`adl dengan istilah ummahātu al-akhlāq. Materi utama ini,

⁶¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anulKarim...*, hlm. 58-59.

⁶²Husaini, "Pendidikan Akhlak Dalam Islam"..., hlm. 51.

⁶³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anulKarim...*, hlm. 505-506.

bagaikan kedudukan Surah al-Fatihah terhadap semua Surah dalam Al-Quran. Artinya, semua kategori akhlak yang baik, harus bisa dirujuk induknya dari yang empat tersebut.

1. Al-Hikmah

Kata hikmah berarti pemahaman agama, sangat cocok jika ia disebut secara langsung dengan nama Nabi seperti dalam Q.S. An-Nisā ayat 54 sebagaimana Allah berfirman:

أَمْ تَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ
إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

Artinya: Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar. Q.S. An-Nisā ayat 54.⁶⁴

Bahwa keluarga Nabi Ibrahim diberikan al-ḥikmah yang berarti pemahaman agama yang mendalam. Tetapi ketika menyebut kata hikmah dengan nama nabi seperti Daud A.S tetapi tidak menyertakan Al-kitāb, maka itu maknanya Nubūwah. Ibnu Kaṣīr mengartikan kata hikmah memutuskan hukum sunah. Al-Marāgī mengartikan kata hikmah dengan pengetahuan tentang rahasia-rahasia yang tersimpan dalam syariat. Ibn Miskawaih bahwa Al-ḥikmah itu pengetahuan rasional tentang apa yang wajib dikerjakan dan yang wajib dilupakan.

Al-Gazālī menambahkan bahwa Al-ḥikmah diketahui dari petunjuk akal dan syariat. Isyarat akal berarti rasional di mana untuk

⁶⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anulKarim...*, hlm. 87.

mengetahui al-khair itu berdasarkan nalar ilmiah. Isyarat atau petunjuk syariat berarti juga harus berlandaskan wahyu.

Kata hikmah di artikan oleh al-Marāgī dengan akal dan kecerdasan (*Al-`aql wa al-faṭānah*). Maksudnya memiliki kekuatan berpikir dan cerdas secara emosional dan spiritual. Pendapat ini substansinya sama dengan yang disebut oleh Ibn Miskawaih bahwa *Al-ḥikmah* itu pengetahuan rasional tentang apa yang wajib dikerjakan dan yang wajib dilupakan.⁶⁵

Jadi, orang yang diberi hikmah adalah orang yang tidak saja mengetahui, tetapi juga mengamalkan pengetahuannya, untuk itulah perbuatan al-ḥikmah menjadi mulia. Pengetahuan al-ḥikmah adalah pengetahuan yang layak diketahui dan tidak menyalahi etika dan hukum. Tidaklah semua pengetahuan perlu diketahui dan bahkan diamankan. Ilmu sihir dan ilmu santet jika untuk diamankan dan menghasilkan yang negatif, maka itu bukanlah merupakan al-ḥikmah, tetapi mengetahui ilmu sihir dan ilmu santet untuk mengobati korban sihir dan santet merupakan al-ḥikmah

2. Asy-Syajā`ah

Istilah *asy-syajā`ah* biasa diterjemahkan keberanian tidak ditemukan di dalam Alquran walaupun hanya dengan akar katanya. Untuk meneliti *asy-syajā`ah* dicari dari kalimat “*lā takhaf*”: Jangan takut”. Yang tidak takut dimaknai dengan berani. Alquran menyebutkan kata “*lā takhaf*: Jangan takut”. Dari kalimat “*lā takhaf*” dibangun pengertian *asy-syajā`ah*. Untuk mengetahui profil orang-orang yang berani itu, akan dibangun dari kalimat “*lā khaufun*” yang berarti tidak ada ketakutan. Kata-kata “*lā khaufun*” di dalam Alquran bernilai positif, tidak al-jubn dan tidak juga “*at-tahawwur*”. Kata-kata itu ada yang redaksinya “*wa lā khaifun `alaihimi, falā khaufun `alaihimi, allā khaufun `alaihimi, dan lā khaufun `alakum.*” Kalimat yang terakhir ini tidak memfokuskan sifat di dunia, tetapi

⁶⁵Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 130-132.

memfokuskan tempat yang tidak ada ketakutan dan kesedihan di dalamnya, yaitu di surga.⁶⁶

Asy-syajā`ah adalah sifat atau jiwa pertengahan di antara dua sifat yang tercela, yaitu “*al-jubn*” dan “*at-tahawwur*”. *Al-jubn* itu atau sifat takut yang tidak semestinya ditakuti. Dalam hal ini termasuk kematian tidak perlu ditakuti karena ia pasti datang. Kata Ibn Miskawaih, sesuatu yang pasti datang tidak perlu ditakuti. Alquran menyebut bahwa setan dan orang-orang musyrik yang menakut-nakuti kamu. Jangan takut dan tidak pantas mereka itu ditakuti. Manusia hanya pantas takut sama Allah. Sementara *at-tahawwur* adalah keberanian yang tidak diperlukan. Tidur di atas rel kereta api yang berisiko bisa digilas oleh kereta api yang bisa mengakibatkan kematian termasuk kategori *at-tahawwur*. Dengan demikian, jelas sekali bahwa keberanian dalam *asy-syajā`ah* dengan pertimbangan akal dengan tujuan yang benar walaupun akan menghadapi risiko tertinggi, termasuk kehilangan nyawa. Pada makna seperti inilah dapat dinilai keberanian para pejuang kemerdekaan.

3. Al-`Iffah

Al-qur'an tidak menyebut *`iffah* dalam bentuk isim masdar kecuali *at-ta`affuf*. Dalam bentuk *fi`il* disebutkan dengan kata “*falyasta`fif, walyasta`fif, dan an yasta`fif*”. Sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah ayat 273:

⁶⁶ Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*,...hlm. 148-149.

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا
 فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ
 بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فإِنَّ
 اللَّهُ بِهِ عَالِمٌ

Artinya: (Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui. Q.S Al-Baqoroh :273.⁶⁷

ayat di atas menjelaskan bahwa *at-ta`ffuf* itu adalah sikap orang fakir atau miskin yang tidak memperlihatkan kefakiran atau kemiskinannya. Ini yang sering disebut “*tidak malas*”, tidak memperlihatkan apalagi mengucapkan kata-kata agar ia dikasihani. Berbeda dengan pengemis yang terkadang datang mengemis dengan mengatakan, “kasihan pak!, kasihan bu!”. Justru berinfak kepada mereka yang *ber-`iffah* itu sangat tepat. Dari uraian ayat Alquran tentang `iffah di atas dapat disimpulkan bahwa Alquran berbicara tentang berinfak kepada orang fakir atau miskin yang tidak menampakkan kefakirannya dan kemiskinannya lagi tidak memintaminta. Menahan diri untuk tidak memakan harta anak yatim bagi pengasuhnya yang kaya. Menahan nafsu seksual jika belum mampu menikah secara ekonomi. Menutupi aurat yang sesungguhnya boleh

⁶⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 46.

diperlihatkan oleh wanita tua yang tidak ingin menikah lagi demi mendapat yang lebih baik.

Berbicara tentang aurat, wanita yang sudah tua dan tidak ingin kawin lagi. Ia tidak menggunakan kerudung penutup rambut tidak apa-apa. Walaupun tidak apa-apa, tetapi ia menutupnya. Hal itu adalah lebih baik baginya. *Iffah* di sini dapat dipahami, tidak melakukan yang boleh demi mendapatkan yang lebih baik. Makna ayat ini mirip dengan orang sakit dan orang musafir pada waktu bulan puasa Ramadan yang boleh membatalkan puasa, tetapi jika mampu puasa lebih baik baginya.⁶⁸

4. Al-`Adl

Al-`adl, al-`adālah wa al-mu`ādalah satu akar kata yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, yaitu keadilan, tetapi menurut *Al-Aṣṣfahānī* yang pertama bersifat abstrak, sedangkan yang kedua dan ketiga bersifat konkret. Pembahasan sekarang ini adalah *al-`adl* yang bersifat abstrak. dapat disebutkan bahwa adil itu berarti benar. Sesuatu yang benar itu adalah adil, tetapi benarnya bukanlah kebenaran matematika bukan juga kebenaran sains, tetapi menurut *Sa`d ad-Din* benar sebagai nilai suatu perbuatan yang telah ditentukan Islam. Dan kebenaran perbuatan itu menjadi nilai kemuliaan. Dari sini dapat

⁶⁸Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Akhlak*,... hlm. 164.

dipahami kenapa menurut ulama akhlak bahwa keadilan itu adalah sintesa dari keutamaan *al-hikmah, asy-syajā`ah, dan al-`iffah*.

Bukankah itu semua adalah nilai suatu perbuatan yang benar dan mulia? Kecerdasan, mengingat, cemerlang, berjiwa besar, pantang ketakutan, keuletan, kesabaran, murah hati, sikap sederhana, kedermawanan, suka menolong, dan sebagainya adalah nilai suatu perbuatan yang benar dan mulia. Jadi, keadilan bukanlah potensi, tetapi aktus, tidak pasif, tetapi aktif.⁶⁹

I. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.⁷⁰ Sehingga dalam pembentukan akhlak al-karimah anak usia dini harus terprogram dan terbiasa. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pendidikan, latihan dan usaha kerja keras dalam pembinaan.

Pada khususnya ada tiga aliran yang mempengaruhi pembentukan akhlak al-karimah yaitu Aliran Nativisme, Aliran Emperisme dan Aliran

⁶⁹ Sehat Sulton Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, ... hlm. 174.

⁷⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 135.

Konvergensi.⁷¹ Segala tindakan dan perbuatan manusia memiliki corak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya tindakan dan perbuatan manusia terjadi adanya pengaruh dari dalam diri manusia dan pengaruh dari luar diri manusia. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak manusia, antara lain:

1. Tingkah Laku Manusia

Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran Islam termasuk iman yang tipis.⁷²

Manusia memiliki kelemahan dan kelebihan tertentu. Setiap manusia dengan manusia yang lain pasti mempunyai perbedaan, baik fisik maupun mental. Yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya terutama terletak pada akal budinya, dapat tertawa, mempunyai bahasa, dan kebudayaan, memiliki kekuasaan untuk menundukkan binatang, bertanggung jawab dan berilmu pengetahuan. Demikian juga antara yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan dalam kesanggupan fisik dan mental, perbedaan bakat, rezeki, ilmu pengetahuan, kedudukan, dan sebagainya. Hal ini dikemukakan dalam Al-Qur'an: .S. Al-An'am: 165

Oleh karena itu perbuatan dan tindakan manusia pasti berbeda antara yang satu dengan yang lainnya yang menggambarkan akhlak

⁷¹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan...*, hlm. 143.

⁷² Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Hamzah, 2007), hlm. 75.

dan tingkah lakunya tersebut. Tingkah laku manusia tersebut akan mempengaruhi akhlaknya dalam pandangan orang lain serta dapat pula mempengaruhi orang lain.

2. Insting (Naluri)

Menurut etimologi, insting berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu, dorongan-dorongan nafsu, dan dorongan psikologis. Insting juga merupakan kemampuan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa dilihat sebelumnya, terarah kepada suatu tujuan yang berarti bagi subjek yang tidak disadari langsung secara mekanis.

Setiap kelakuan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh insting (naluri). Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, jadi merupakan suatu pembawaan asli. Dalam bahasa Arab disebut “garizah” atau “fitrah” dan dalam bahasa Inggris disebut “*instinct*”.⁷³

Hal ini termasuk dalam pembahasan psikologi. Dalam ilmu akhlak, pengertian tentang naluri ini sangat penting, para ahli etika tidak merasa memadai kalau hanya menyelidiki tindak tanduk perilaku manusia dari faktor luar manusia saja, melainkan merasa perlu juga menyelidiki latar belakang kejiwaan yang mempengaruhi dan mendorong suatu perbuatan. Misalnya perbuatan mencuri, disamping dinilai buruknya perbuatan tersebut, ahli etika merasa perlu menyelidiki faktor-faktor pendorong dari dalam jiwa pelakunya yang bersumber dari suatu naluri, naluri ingin makan dan mempertahankan kelanjutan hidupnya, namun naluri tersebut disalurkan melalui jalan

⁷³Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hlm. 57.

yang salah. Demikian juga misalnya perbuatan dermawan. Apakah kedermawanannya itu berpencar dari naluri rasa harga diri, ataukah berpencar dari naluri religi (percaya kepada Allah).

3. Nafsu

Nafsu berasal dari bahasa Arab, yaitu *nafsun* yang artinya niat. Nafsu adalah keinginan hati yang kuat. Nafsu merupakan kekuatan amanah dan syahwat yang ada pada manusia.⁷⁴ Menurut Agus Sudjanto sebagaimana yang dikutip oleh Yatimin Abdullah dalam bukunya “Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an” mengatakan nafsu adalah hasrat yang besar dan kuat, ia dapat mempengaruhi seluruh fungsi jiwa. Hawa nafsu ini bergerak dan berkuasa di dalam kesadaran. Nafsu memiliki kecenderungan dan keinginan yang sangat kuat, ia mempengaruhi jiwa seseorang, inilah yang disebut hawa nafsu. Nafsu dapat menyingkirkan semua pertimbangan akal, mempengaruhi peringatan hati nurani dan menyingkirkan hasrat yang baik. Di kalangan ahli tasawuf berpendapat bahwa nafsu ialah semua sifat tercela yang ada pada diri manusia yang harus dikendalikan.

Nafsu-nafsu yang ada pada manusia ada tiga, yaitu:

- 1) *Nafsu Ammarah*, yaitu nafsu yang melahirkan bermacam-macam keinginan untuk dipenuhi. Nafsu ini belum memperoleh pendidikan dan bimbingan sehingga belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- 2) *Nafsu Lawwamah*, yaitu nafsu yang menyebabkan manusia terlanjur untuk melakukan kesalahan dan menyesali perbuatan yang telah dilakukan.

⁷⁴Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur’an...*, hlm. 83.

- 3) *Nafsu Muthamainnah*, yaitu nafsu yang telah mendapatkan tuntunan, bimbingan, pemeliharaan yang baik, dan pendidikan. Nafsu ini dapat mendatangkan ketenangan batin, melahirkan sikap dan akhlak yang baik, membentengi diri dari perbuatan keji dan mungkar, bahkan menghalau aneka ragam kejahatan, selalu mendorong untuk melakukan kebajikan dan menjauhi maksiat.

4. Adat dan Kebiasaan

Adat secara etimologi adalah aturan yang lazim diikuti sejak dahulu. Adat adalah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang objektif, kokoh, benar serta mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seseorang dalam masyarakat.⁷⁵

Adat adalah kebiasaan yang sudah melembah sehingga ia bersifat peraturan, suatu kebiasaan ketika dipandang sebagai kaidah (norma), ia akan meningkat menjadi adat. Nilai-nilai adat berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat tetapi sebagai konsep nilai adat itu bersifat sangat umum dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Manusia yang hidup dengan adat tertentu akan menunjukkan perilaku dan kebiasaan yang khas pada lingkungannya, adat akan mengikat segala tindak tanduk perilakunya setelah melekat dalam diri manusia tersebut.

Kebiasaan ialah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.⁷⁶ Pada waktu mula-mula pekerjaan yang baik itu dilakukan kadang-kadang terasa berat dan susah, misalnya

⁷⁵Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hlm. 85.

⁷⁶Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hlm. 61.

bangun fajar untuk shalat shubuh. Tetapi jika hal itu telah biasa, maka syaraf itu sendiri yang akan membangunkan pada waktunya. Jika tahap itu dicapai, maka bangun shubuh itu tidak sulit lagi, karena telah menjadi kebiasaan.

Oleh karena itu seseorang yang telah biasa dan sering melakukan suatu aktivitas, akan sulit mengubah kebiasaan dalam aktivitas tersebut. Maka, seseorang yang memiliki kebiasaan buruk seperti merokok, berbohong, dan lain sebagainya akan sangat sulit untuk mengubah kebiasaan tersebut. begitu juga dengan orang yang memiliki kebiasaan yang baik, maka kebiasaannya akan terus meningkat dan konsisten.

5. Lingkungan

Salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak dan perilaku manusia adalah lingkungan. Lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda air, udara, bumi, langit, dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insan, pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, dan adat kebiasaan. Lingkungan ada dua jenis, yaitu:

a. Lingkungan Alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam dapat mematahkan dan mematangkan kemampuan dan perkembangan bakat seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, maka hal itu akan menjadi perintang dan penghalang untuk mematahkan bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat dengan sesuai kondisi yang ada. Sebaliknya apabila kondisi lingkungan alam itu baik, maka

kemungkinan seseorang akan dapat berbuat lebih mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya lahir. Dengan kata lain, kondisi alam ikut mencetak akhlak dan tingkah laku manusia.⁷⁷

b. Lingkungan Pergaulan

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dalam masyarakat. Setiap pergaulan akan saling mempengaruhi sifat dan tingkah laku manusia. Lingkungan pergaulan dapat dibagi kepada beberapa kategori:

- 1) Lingkungan dalam rumah tangga. Setiap perilaku dan akhlak orang tua akan mempengaruhi akhlak anak-anaknya. Oleh sebab itu, orang tua harus menjadi contoh yang baik kepada anak-anaknya.
- 2) Lingkungan sekolah. Setiap perilaku dan tingkah laku anak didik akan terbentuk sesuai dengan arah pendidikan yang dibina oleh guru-guru di sekolah.
- 3) Lingkungan pekerjaan. Lingkungan pergaulan dalam pekerjaan akan turut mempengaruhi perkembangan pikiran, tingkah laku, dan akhlak seseorang sesuai dengan kondisi lingkungan pekerjaan tersebut.
- 4) Lingkungan organisasi atau jama'ah. Seseorang yang peserta atau pelaku dalam suatu organisasi akan memperoleh tanggung jawab dan harapan yang digariskan oleh organisasi

⁷⁷Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hlm. 71.

tersebut. tanggung jawab dan harapan yang diberikan akan mempengaruhi akhlak dan tingkah laku seseorang sesuai dengan disiplin dan kondisi organisasi tersebut.

5) Lingkungan kehidupan ekonomi (perdagangan). Lingkungan ekonomi sangat mempengaruhi akhlak dan tingkah laku seseorang, karena masalah ekonomi merupakan kebutuhan primer dalam hidup seseorang untuk mempertahankan kelanjutan hidupnya.

6) Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas. Seseorang akan menjadi baik manakala dia bergaul dengan orang-orang yang baik yang turut melakukan kebajikan dan aktivitas-aktivitas yang baik. Sebaliknya seseorang akan memiliki akhlak dan tingkah laku yang buruk manakala dia bergaul dan turut dalam melakukan perbuatan-perbuatan tercela.⁷⁸

6. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi akhlak dan tingkah laku seseorang. Dalam pengertiannya, pendidikan adalah segala bimbingan dan pengajaran yang diterima seseorang dari orang lain dalam mengembangkan kepribadian.⁷⁹

⁷⁸Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Hamzah, 2007), hlm. 91.

⁷⁹Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hlm. 82.

Pendidikan turut mematangkan potensi dan kepribadian seseorang sehingga akhlak dan tingkah lakunya tercermin dari pendidikan yang telah diterimanya. Adapun pendidikan yang lazim diterima manusia meliputi pendidikan formal di lembaga sekolah, pendidikan non formal, yaitu pendidikan yang diterima di luar sekolah atau masyarakat dan pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orang tua.

Oleh karena itu pendidikan yang diterimanya baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal akan turut andil dalam mempengaruhi pikiran, sifat, tingkah laku seseorang sesuai dengan cerminan pendidikan yang diterimanya tersebut.

BAB III

BIOGRAFI AL-GHAZALI

A. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Al-Gazali bernama lengkap Abdi Hamid Muhammad Ibnu Ahmad Al-Gazali Al-Thusi. Ia dilahirkan pada tahun 450 H/ 1058 M di Ghazal, Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Iran. Dengan demikian, ia adalah keturunan Persia asli. Sejak kecil, Al-Ghazali dikenal sebagai anak yang senang menuntut ilmu pengetahuan. Karenanya, tidak heran jika sejak masa kanak-kanak, ia telah belajar dengan sejumlah guru di kota kelahirannya. Diantara guru-guru pada waktu itu adalah Ahmad Ibn Muhammad al-Radzikani. Selain itu, ia tidak segan-segan belajar dengan guru-guru di daerah lain yang jauh dari kampung halamannya.⁸⁰

Orang tuanya gemar mempelajari ilmu tasawuf, karenanya ia (orang tuanya) hanya mau makan dari hasil usaha tangannya sendiri dari menenun wol. Ia juga terkenal pencinta ilmu dan selalu berdoa agar anaknya kelak menjadi seorang ulama. Amat disayangkan ajalnya tidak memberi kesempatan padanya untuk menyaksikan keberhasilan anaknya sesuai dengan doanya. Sebelum meninggal ia masih sempat menitipkan Al-Ghazali bersama saudaranya, Ahmad, kepada seorang sufi, sahabatnya untuk didikan dan dibimbingnya dengan baik.

⁸⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 85-86.

Akan tetapi, hal ini tidak berjalan lama. Harta warisan yang ditinggalkan untuk bekal hidup kedua anak itu habis, sufi yang juga menjalani kecenderungan hidup sufistik yang sangat sederhana ini tidak ada mampu memberikan tambahan nafkah. Maka, Al-Ghazali dan adiknya diserahkan ke suatu madrasah yang menyediakan biaya hidup bagi para muridnya. Di madrasah inilah Al-Ghazali bertemu dengan Yusuf Al-Nasaj, seorang guru bagi perkembangan intelektual dan spiritualnya yang kelak akan membawanya menjadi seorang ulama besar yang berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Islam.⁸¹

Sepeninggal gurunya, Al-Ghazali belajar Thus pada seorang ulama yang bernama Ahmad ibnu Muhammad Al-Razakanya Al-thus. Dengan demikian, semakin lengkaplah ilmu yang diterimanya selama di Naisabur. Boleh dikatakan, saat itu itu Al-Ghazali telah tampak sebagai figure intelektual yang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Di sekolah Nizhamiyah ini pula ia diangkat menjadi dosen dalam usia 25 tahun. Kemudian setelah gurunya, Al-Juwaini, wafat 478 Al- Ghazali pindah ke Mu'askar dan berhubungan baik dengan Nizham Al-Mulk, perdana mentari Sultan Suljuk, yang kemudian mengangkatnya menjadi guru bedar di Sekolah Nizhamiyah Bagdad. Pengangkatannya ini juga didasarkan atas reputasi ilmiahnya yang begitu hebat. Di kota Bagdad ini, nama Al-Ghazali semakin populer, *halaqoh* (kelompok) pengajiannya semakin luas. Di tengah gairah intelektualismenya, Al-Ghazali sempat

⁸¹ Sirajuddin, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 159.

kehilangan nafsu makan dan tidak bisa bicara selama enam bulan, setelah sembuh dari situasi kritis ini, ia mengalami konflik batin antara tetap berada di Bagdad untuk memimpin dan mengajar, atau meninggalkan kota itu untuk menekuni tasawuf. Pilihannya pun jatuh untuk keluar dari Bagdad, dan menjalani kehidupan tasawuf selama sepuluh tahun di Damaskus, Jerusalem, Mekkah, Madinah, dan Thus. Setelah mengajar lagi di Nisyapur, ia kembali ke Thus dan mendirikan Khalaqah (pusat latihan bagi calon sufi) beberapa tahun menjelang wafatnya di Thus, Al-Ghazali adalah seorang fakih, toelog, dan sufi. Ia mahir berbicara dan amat produktif dalam mengarang. Karya tulisnya berjumlah lebih dari 28 buah, karyanya yang paling populer ialah *Ihya Ulum al-Din* (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama).⁸²

B. Pemikiran Al-Ghazali

1. Filsafat

a. Epistemologi

Kata *epistemologi* berasal dari bahasa Yunani *epetisme* (Pengetahuan ilmiah, terstruktur, murni) dan *logos* (kajian tentang) dari sudut *etimologi* adalah pengetahuan ilmu sejati, dan epistemologi adalah kajian tentang asal usul, moral, dan pandangan dasar ilmu pengetahuan.⁸³ Di dalam epistemologi Barat, instrumen insaniyah diinterpretasikan secara parsial, sehingga alat-alat itu

⁸²Amroeni Drajat, *Filsafat Islam Buat yang Pengen Tau*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm. 51.

⁸³Albadri, Epistemologi Pencapaian Ilmu Al-Ghazali, (*Jurnal Edupedia* Vol. 5, No. 1, Juli 2020), Hlm. 26.

mengandung fungsi yang terpisah dan saling diunggulkan. Empirisme mengunggulkan daya tangkap indrawi, rasionalisme cenderung pada peranan akal (rasio), sedangkan faham ketiga diklaim oleh Immanuel Kant dengan faham Kritisisme empirik dengan mencoba menampilkan hati. Al-Ghazali mengakui ketiga alat-alat itu memiliki daya yang berbeda-beda dalam memperoleh ilmu sehingga hasilnya pun berbeda tingkat ilmiahnya. Karena hasil seperti itu, belum dapat memuaskan, Al-Ghazali melanjutkan usaha meneliti jenis pengetahuan yang dimilikinya yang dapat memenuhi kebutuhan bagi hal-hal di atas. Ia pertajam jarak keraguan antara pengetahuan yang diperolehnya dari mereka yang berkeyakinan karena wewenang penguasa dengan pengetahuan yang diperolehnya dari akal atau indra. Al-Ghazali meneliti seluruh bagian dari pengetahuan yang diketahuinya dan ketika itu ia menemukan batas-batas akal pikiran sebagai satu instrumen pengetahuan. Ia menjadi putus asa dan bertanya-tanya kepada dirinya sendiri, apakah ada bagian di luar akal pikiran yang tidak diketahuinya. Sekalipun demikian, Al-Ghazali berusaha memadukan antara keberadaan (eksistensi) indra dan akal, tetapi juga dengan kebenaran hakiki. Karena menurutnya, hakekat pengetahuan adalah monokhotomik, yaitu ilmu itu semata-mata merupakan milik Allah, sedang manusia diberi hak untuk mencari

dan mengembangkannya, tergantung kepada kemampuan manusia⁸⁴

b. Moral

Dalam karya-karya awal Al-Ghazali, persoalan akhlak belum menjadi masalah pokok. Hanya dalam satu karya masanya, *mizan al-'amal*, akhlak merupakan pemikiran utama. Kebanyakan karya-karya akhirnya, bersifat etis moralitas yang menjamin kebahagiaan yang sempurna. Adapun teori etika yang dikembangkannya bersifat religius dan sufi. Hal itu terlihat dengan jelas penamaan Al-Ghazali terhadap ilmu ini pada karya-karya akhirnya, setelah dia menjadi sufi, tidak lagi mempergunakan ungkapan *'ilm akhlaq*, tetapi dengan ilmu jalan akhirat atau jalan yang dilalui oleh para nabi dan leluhur shaleh. Ia juga menamakannya dengan *'ilm al-mu'amalah*. Al-Ghazali meletakkan akhlak bukan sebagai tujuan akhir manusia di dalam hidupnya, melainkan sebagai alat untuk ikut mendukung fungsi tertinggi jiwa dalam mencapai kebenaran tertinggi, ma'rifat Allah yang didalamnya manusia dapat menikmati kebahagiaannya.⁸⁵

c. Jiwa

Manusia menurut Al-Ghazali diciptakan Allah sebagai makhluk yang terdiri dari jiwa dan jasad. Menurut Al-Ghazali,

⁸⁴ M. Fadholi Noer, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Ilmu dan Epistemologi dalam Kajian Filsafat Ilmu, (*Jurnal Saintifika Islamica*, Volume 2, No. 2, Periode Juli – Desember 2015), Hlm. 75.

⁸⁵ Yoko Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali, (*Jurnal At'ta'dib*, Vol.10, No.2, Desember 2015), hlm. 369

karena munculnya perilaku ataupun akhlak dikarenakan pada keadaan jiwa, maka munculnya akhlak yang baik tentunya keadaan batin yang baik.⁸⁶ Menurut Al-Ghazali adalah identitas esensi yang tetap yang merupakan subjek yang mengetahui, berdiri sendiri (tidak bertempat), dan bersifat tetap. Ini menunjukkan inti dari manusia bukanlah fisiknya atau fungsi fisiknya, melainkan sunbtansi imaterialnya. Sebab fisik adalah sesuatu yang tidak berdiri sendiri. Maka bagi Al-Ghazali, seluruh anggota badan, baik zhair maupun batin. Hanyalah atribut saja yang mana ketika badan mati seluruh anggota badan, baik zahir maupun batin akan ikut mati tanpa di ikuti kematian atau kehancuran jiwa (*nafs*).⁸⁷

2. Metafisika

Lain halnya dengan lapangan metafisika (ketuhanan) al-Ghazali memberikan reaksi terhadap Neo-Planorisme islam, menurutnya banyak sekali terdapat kesalahan filsuf, karena mereka tidak teliti seperti halnya dalam lapangan logika dan matematika. Menurut Al-Ghazali ilmu Tuhan adalah suatu tambahan ataupun pertalian dengan zat, artinya lain dari zat, kalau terjadi perubahan pada tambahan atau sifat tambahan tersebut, zat tuhan tetap dalam keadaannya, seumpama kalau ada orang berdiri di sebelah kanan kita lalu berpindah kesebelah kiri kita, sebenarnya orang itulah yang berubah bukan kita.

⁸⁶Bd Khaliq, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad; Konstruksi Pemikiran Imam Al-Ghazali, (*Jurnal l-Ibrah*, Vol. 2 No. 1 Mei 2017), hlm. 97.

⁸⁷ Ahmad Arisatul Cholik, Relasi Akal dan Hati Al-Ghazali, (*Jurnal Studi Agama dan Pendidikan Islam*, Vol. 13, No.2, September 2015), Hlm. 291.

3. Pendidikan

Pemikiran-pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan dan pembelajaran dapat dilihat dari tiga buku karangannya, yaitu *Fatihah al-Kitab*, *Ayyuha al-Walad* dan *Ihya' Ulum al-Din*. Al-Ghazali adalah sosok ulama muslim yang sangat menaruh perhatian besar terhadap proses penyebaran ilmu dan pendidikan. Ia berpendapat bahwa penyebaran ilmu dan pendidikan merupakan sarana utama untuk menyiarkan keutamaan, memelihara jiwa, dan *taqarrub* kepada Allah.⁸⁸ Karenanya, pendidikan adalah ibadah dan merupakan upaya peningkatan kualitas diri setiap muslim. pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi, pada hakekatnya usaha pendidikan dimata Al-Ghazali adalah mementingkan semua hal tersebut dan mewujudkannya secara utuh dan terpadu karena konsep pendidikan yang dikembangkan Al-Ghazali (awal dari kandungan ajaran Islam dan tradisi Islam), berprinsip pada pendidikan manusia seluruhnya.⁸⁹

a. Tujuan pendidikan dan pembelajaran

Menurut al-Ghazali, tujuan pendidikan dan pembelajaran dapat diklasifikasikan kepada tiga orientasi utama, yaitu:

⁸⁸ Al Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Medan : Perdana Publishing, 2011), hlm. 74.

⁸⁹ Hamdani Ikhsan dan Fuad Iksan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 235.

- 1) Tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu saja.
- 2) Tujuan pendidikan dan pembelajaran adalah untuk membantu akhlak yang mulia.
- 3) Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan akhirat.

Dari ketiga tujuan diatas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan versi Al-Ghazali tidak hanya bersifat ukhrawi (mendekatkan diri kepada Allah), sebagaimana yang dikenal dengan kesufiannya, tetapi juga bersifat duniawi, namun dunia yang dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal. Pemikiran Al-Ghazali di atas dapat dipahami dari landasan berpikir dan berpijak yang digunakan yaitu Al-Qur'an.⁹⁰ Dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* jilid I, Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa apabila engkau mengadakan penyelidikan atau penalaran terhadap ilmu pengetahuan, maka engkau akan melihat kelezatan kepadanya. Karena itu, tujuan tujuan mempelajari ilmu pengetahuan adalah karena ilmu pengetahuan itu sendiri. Jika seseorang memiliki ilmu pengetahuan yang banyak dan lebih sempurna, maka ia akan memiliki peluang besar untuk lebih dekat kepada Allah SWT.

⁹⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002), Hlm, 22

b. Pendidik

Pendidik menurut imam Al- Ghazali adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati peserta didik sehingga hati itu menjadi dekat kepada Allah SWT. Tugas pendidik ini didasarkan pada pandangan bahwa makhluk yang paling mulia di bumi ini adalah manusia dan bagian tubuh manusia yang paling berharga adalah hatinya. Guru yang saleh di pandang Imam Al-Ghazali adalah sebagai pembimbing dan pendidik yang paling baik. Mengajar ilmu bukan hanya aspek ibadah kepada Allah SWT, melainkan juga Khilafah Allah, karena hati orang alim telah dibukakan Allah SWT untuk menerima ilmu yang merupakan sifatnya yang paling khusus. Dan menurut Imam Al-Ghazali pendidik disebut sebagai orang-orang besar (great individuals) yang aktivitasnya lebih baik dari ibadah setahun.⁹¹

c. Peserta Didik

Dalam islam menurut Imam Al-Ghazali peserta didik perlu memperhatikan hal-hal berikut.

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *Taqarrub* kepada Allah SWT.

⁹¹Rizki Noura Arista, Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Di Indonesia (*Jurna Twadhu*, Vol.3, No.2, 2019), hlm. 886.

- 2) Mengurangi kecendrungan pada duniawi dibandingkan Masalah ukhrawi.
- 3) Bersikap tawadhu (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
- 4) Menjaga piker dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- 5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi.
- 6) Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya.
- 7) Mengenal nila-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- 8) Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.

d. Metode dan Pengajaran Pendidikan Islam

Secara umum Al-Ghazali tidak mengemukakan dengan tegas metode tertentu untuk suatu pengajaran dalam karya tulisnya yang bermacam-macam tentang pendidikan. Akan tetapi, Al-Ghazali menetapkan metode khusus pengajaran agama bagi anak-anak. adapun dalam hal yang berkaitan dengan metode mengajar secara umum hanya dikemukakan prinsip-prinsip tertentu dalam langkah-langkah khusus yang seyogyanya diikuti oleh seorang guru dalam menunaikan tugas mengajar. Pada dasarnya ia banyak

menemukan dasar-dasar pendidikan. Hal ini juga dapat dilihat dari pernyataannya sebagai berikut:

“seorang guru yang diberi tugas mengajar suatu ilmu tertentu hendaknya memberikan kelonggaran seluas-luasnya kepada murid untuk mempelajari pelajaran yang lain. Jika diberi tugas mengajar beberapa macam ilmu, hendaklah memelihara kemajuan murid dari satu tingkat ketingkat lainnya”⁹²

Dengan demikian metode mengajar Al-Ghazali tidak mengikuti aliran tertentu, akan tetapi berupa satu model yang diperolehnya dari hasil pemikirannya berdasarkan ajaran islam.

e. Kurikulum dan Materi Pembelajaran

Kurikulum disini dimaksudkan adalah kurikulum dalam arti yang sempit, yaitu seperangkat ilmu yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Konsep kurikulum yang ditawarkan oleh Al-Ghazali terkait erat dengan konsepnya mengenai ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Al-Ghazali ilmu terbagi kepada tiga bagian.

Pertama, ilmu-ilmu yang terkutuk baik sedikit maupun banyak, yaitu ilmu-ilmu yang tidak ada manfaatnya, baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu sihir, ilmu nujum dan ilmu ramalan. *Kedua*, ilmu-ilmu yang terpuji baik sedikit maupun banyak, yaitu ilmu yang erat kaitannya dengan peribadatan dan

⁹² Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 252.

macam-macamnya, seperti ilmu yang berkaitan dengan kebersihan diri dari cacat dan dosa serta ilmu yang dapat menjadi bekal bagi seseorang untuk mengetahui yang baik dan melaksanakannya, ilmu-ilmu yang mengajarkan manusia tentang cara-cara mendekati diri kepada Allah dan melakukan sesuatu yang diridhai-Nya, serta dapat membekali dirinya di akhirat. *Ketiga*, ilmu-ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu, atau sedikit, dan tercela jika dipelajarinya secara mendalam, karena dengan mempelajarinya secara mendalam itu dapat menyebabkan terjadinya kekacauan antara keyakinan dan keraguan, serta dapat pula membawa kepada kekafiran seperti ilmu filsafat.⁹³

Oleh karena itu, Al-Ghazali merumuskan kurikulum berdasarkan kepada dua kecenderungan sebagai berikut: *Pertama*, kecenderungan agama dan tasawuf. Kecenderungan ini membuat Al-Ghazali menempatkan ilmu-ilmu agama diatas segalanya, dan memandangnya sebagai alat untuk mensucikan diri dan membersihkannya dari pengaruh kehidupan dunia. *Kedua*, kecenderungan pragmatis. Kecenderungan ini tampak dalam karya tulisnya. Beberapa kali ia mengulangi penilaiannya terhadap ilmu berdasarkan manfaatnya terhadap manusia, baik untuk kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Kecenderungan ini tampak dalam karya tulisnya. Beberapa kali ia mengulangi penilaiannya

⁹³ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 88-91.

terhadap ilmu berdasarkan manfaatnya terhadap manusia, baik untuk kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Materi yang harus diberikan terhadap anak didik dikemukakan Al-Ghazali bahwa sebaiknya anak-anak diajarkan Al-Qur'an, sejarah kehidupan orang-orang besar, hukum-hukum agama dan sajak-sajak yang tidak menyebut soal cinta dan pelaku-pelakunya.⁹⁴

C. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Gelar Hujjatul Islam bagi Al-Ghazali memberikan pengertian sandaran, rujukan bahkan pondasi bagi umat Islam. Betapa tidak, Al-Ghazali memiliki kemampuan beragam yang hanya dapat dimiliki oleh seorang genius, artinya di bidang disiplin keilmuan Al-Ghazali memiliki kompetensi yang tidak diragukan.

Sebagian peneliti mengatakan bahwa Al-Ghazali menulis hampir 100 buku yang meliputi berbagai ilmu pengetahuan, seperti ilmu kalam (Teknologi Islam), fikih (Hukum Islam), Tasawuf, Filsafat, Akhlak, dan Otobiographi. Karangannya itu, ditulis dalam bahasa arab dan Persia. Sebagian lainnya mengatakan bahwa karya tulis Al-Ghazali mencapai kira-kira 70 buku. Dr. Amir Abd Syamsuddin mengatakan terdapat perbedaan pendapat di sekitar jumlah buku karangan Al-Ghazali. Hitungan jumlah buku Al-Ghazali yang mendekati kebenaran antara lain diberikan

⁹⁴Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam....,Hlm. 29.

oleh Abd Al-Rahmad Badawi. Buku-buku yang benar benar dapat disebut sebagai karangan Al-Ghazali berjumlah 69 buah.⁹⁵

Selain bertugas sebagai guru besar dan tenggelam dalam menjalani kehidupan sebagai sufi, Imam Al-Ghazali juga sebagai penulis yang amat produktif. karya ilmiah beliau sangat banyak selama hidup 55 tahun dan sudah menulis buku sejak usia 20 tahun. Di antara karya-karyanya yang terkenal sebagai berikut:

1. Dalam Bidang Teologi
 - a. *Hujjat Al-Haq*
 - b. *Al-Iqtisad Fi'l 'Tiqad*
 - c. *Al-Maqsad Al-Asna Fi Shahar Asma' Allah Al-Husna*
 - d. *Jawahir Al-Qur'an Wa Duraruh*
 - e. *Fayasl Al-Tafriqa Bayn Al-Islam Wa-L-Zadaqa*
 - f. *Mishkat Al-Anwar*
 - g. *Tafsir Al-Yaqut Al-At'wil*
2. Dalam Bidang Tasawuf
 - a. *Mizan Al-'Amal*
 - b. *Ihya' 'Ulum Al-Din*
 - c. *Bidayat Al-Hidayah*
 - d. *Kimiya-Yi Sa'adat*
 - e. *Nasehat Al-Muluk*
 - f. *Al-Munqidh Min Al-Dalal*
 - g. *Minhanj Min Al-Dalal*
 - h. *Minhaj Al-'Abidin*
 - i. *Al-Risalah Al-Qudsyia*
3. Dalam Bidang Filsafat
 - a. *Muqasid Al Falasifa*
 - b. *Tahaufut Al Falasifa*
 - c. *Mi'yar Al-'Ilm*
 - d. *Mikhakk Al-Nazar Fi'il- Mantiq*
 - e. *Al-Qistas Al-Mustaqim*
4. Dalam Bidang Fiqih Dan Ushul Fiqih
 - a. *Fatawy Al—Ghazali*
 - b. *Al-Wasit Fi Al-Mahzab*
 - c. *Kitab Tahzib Al-Isul*
 - d. *Mustashfa Fi Ilm Al-Usul*
 - e. *Asas Al-Qiyas*
5. Lain-Lain (Dihimpun dan Diterbitkan Oleh Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah Beirut,2011)
 - a. *Al-Hikmah Fi Makhluqat Allah 'Azza Wa Jalla*
 - b. *Ma'rij Al-Salikin*

⁹⁵ Abuddin Nata, Prespektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali (Jakarta: PT. Raja Grapindo Parsada, 2001), Hlm.64

- c. *Raudlah Al-Thalibin Wa'umdah Al-Salikin*
- d. *Qawa'id Al-'Aqa'id Fi Tauhid*
- e. *Khulashah Al-Tashanif Fi Al-Taswwuf*
- f. *Minhaj Al-'Arafin*
- g. *Al-Risalah Al-Laduniyah*
- h. *Faishal Al-Tarfriqoh*
- i. *Ayyuha Al-Walad*
- j. *Risalah At-Tahir*
- k. *Al-Risalah Al-Wa'diyah*
- l. *Al-Madalmun Bihi 'Ala Ghairi Ahlihi*
- m. *Al-Ajawibah Al-Ghazaliyah Fi Al-Masail Al-Ukhrawiyah*
- n. *Bidayah Al-Hidayah*
- o. *Al-Adab Fi Al-Din*
- p. *Al-Qowaid Al-'Asrah*
- q. *Al-Munqidz Min Al-Dlal*
- r. *Qonun Al-Ta'wil*
- s. *Al-Ahadis Al-Qudsiyah*⁹⁶

Para ilmuan modem, dengan kehadiran karya-karya tersebut cenderung memasukkannya sebagai tokoh yang istiqamah dan dikelompokkan dalam disiplin pendidikan dan psikologi. Di dalam karyanya, "*There Thousand Years of Educational Wisdom*" Robert Bulich menyakini al-Ghazali sebagai tokoh filsafat pendidikan dengan tulisannya yang berjudul "*Ayyuha al-Walad*", demikian dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman.⁹⁷ Begitu pula al-Ghazali banyak menyumbangkan pikirannya dalam masalah psikologi (ilmu jiwa). Masalah ini dapat dipahami melalui kitab *Ihya' 'Ulum ad-Din* yang memuat beberapa aspek kehidupan dan disiplin ilmu.

⁹⁶ Abd. Rahmad Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam, I* (Jakarta: PT Raja Grafindo Parsada, 2013), hlm. 109-112

⁹⁷ M. Bahri Ghazali, Epistemologi Al-Ghazali, (*Jurnal: AL-Qalam*, Vol. XVIII No.90-91, 2000), hlm. 180

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ayyuhal Walad

Penerapan metode berperan penting dalam menanamkan pendidikan akhlak dan potensi-potensi dalam diri anak. Metode pendidikan akhlak dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikan kearah tujuan yang dicita-citakan. Bagai mana baik dan sempurna kurikulum dan materi pendidikan tidak akan berarti apa-apa apabila tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada peserta didik. Menurut Imam Al-Ghazali metode mendidik anak adalah sangat penting karena anak adalah amanat bagi orang tuanya dan karena itu orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anaknya.⁹⁸

Oleh karena itu metode pendidikan akhlak harus digali, dan dikembangkan dengan mengacu pada nilai-nilai islam dengan harapan proses tersebut dapat diterima, dapat dipahami, dihayati, dan diyakini sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk mengamalkannya dalam bentuk nyata. Metode juga merupakan salah satu yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Hal inilah yang dilakukan Imam Al-Ghazali untuk menyeimbangkan teori dan praktek yang sesuai dengan asas-asas pendidikan Islam.

⁹⁸ Abd. Rahmad Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 113.

Metode pendidikan dalam menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pendidikan yang didasarkan atas asusi tertentu. Dapat dipahami bahwa metode adalah segala cara atau strategi yang dilakukan oleh guru atau pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswanya pada mata pelajaran yang akan diajarkannya. Dengan maksud menolong murid-muridnya mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan-perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku peserta didik.

Adapun metode pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

1. Metode Nasehat (*Al-`Izah wa an-Nush*)

Muhammad Abduh mengatakan bahwa iman itu tidur dalam hati orang-orang umum, untuk itulah diperlukan nasihat. *Al-`izah wa an-nush* termasuk *al-irsyād* digolongkan oleh al-Abrasyi pada metode langsung (*almubāsyirah*). Secara terminologi kata *al-`izah* dan *al-mau`izah* dalam *alMufradāt* berarti menyebutkan kebaikan yang meresap dalam hati.

Karena pada dasarnya setiap manusia, orang dewasa maupun anak membutuhkan nasehat. Hal ini karena dalam diri kita terdapat hawa nafsu yang secara alami cenderung melakukan perbuatan buruk. Selain itu di dalam jiwa kita terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar dari orang lain. Pembawaan itu, biasanya tidak tetap, oleh karena itu katanya perlu diulang-ulang. Nasehat yang berpengaruh membuka jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui

perasaan.⁹⁹ Pemberian nasehat mengenai kebaikan sering juga disebut dengan *Al-mau'izah* (nasehat yang baik). *Al-Marāgī* mengartikan bahwa:

Al-mau'izah kebaikan dan menghindari kebatilan dengan cara memberi kegembiraan dan kadang memberi rasa takut yang dapat meluluhkan hati. Sementara *an-nuṣḥ* adalah mengulang-ulang perbuatan atau perkataan yang bisa memberikan perbaikan bagi orang yang dinasihati.¹⁰⁰

Dari pengertian itu, *al-'izah* sebagai metode penyampaian yang baik. Penyampaian yang baik, masuk di hati harus diulang-ulang agar terjadi perbaikan-perbaikan. dengan memberikan nasehat, pengajaran, peringatan, bimbingan yang baik kepada seseorang sehingga mampu menyentuh hatinya agar kemudian tergerak untuk melaksanakan nasehat tersebut.

Mengapa dinamakan nasihat? Karena dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu sendiri tidak tetap, oleh karen itu pemberian kata-kata juga harus diulang-ulang. Dari sini terlihat bahwa pemberian nasihat tidak cukup hanya sekali, namun nasehat diberikan secara kontinuitas dan berkesinambungan. Sebuah nasehat bisa meyeru melakukan suatu hal yang baik atau meninggalkan sesuatu yang tercela. *Al-Ghazali* dalam kitab *Ayyuhal Walad* memberikan risalah berupa nasihat sebagai berikut:

⁹⁹ Hj. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam, ...* hlm.135.

¹⁰⁰ Sehat Sultoni Dalimunthe, "*Filsafat Pendidikan Akhlak*," (Yogyakarta:Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA, 2016). hlm. 271.

أَيُّهَا الْوَلَدُ، النَّصِيحَةُ سَهْلَةٌ وَالْمُشْكِلُ قَبُولُهَا لِأَنَّهَا فِي مَذَاقِ مُتَّبِعِي الْهَوَىٰ مَرَّةً إِذِ الْمَنَاهِي مَحْبُوبَةٌ فِي قُلُوبِهِمْ وَعَلَى الْخُصُوصِ لِمَنْ كَانَ طَائِبَ لِبِ الْعِلْمِ الرَّسْمِيِّ وَمُشْتَعِلًا فِي فَضْلِ النَّفْسِ وَمَنَاقِبِ الدُّنْيَا فَإِنَّهُ يَحْسِبُ أَنَّ الْعِلْمَ الْمَجْرَدَ لَهُ سَيَكُونُ نَجَاتُهُ وَخَلَاصُهُ فِيهِ وَأَنَّهُ مُسْتَعْنٍ عَنِ الْعَمَلِ¹⁰¹

“Nasehat itu mudah, yang susah adalah menerima nasehat itu, karena nasehat bagi orang yang mengikuti nafsunya terasa pahit, karena perkaraperkara yang dilarang itu menjadi kesenangan dalam hatinya. Terlebih bagi mereka yang menuntut ilmu hanya untuk pengetahuan, sibuk dengan kesenangan diri dan keindahan dunia. Mereka beranggapan bahwa ilmu tanpa amal akan menjadi sebab keselamatan dan kebahagiaannya. Mereka menyangka bahwa ilmu itu tanpa amal.

Dalam halaman 3 paragraf 2 *Kitab Ayyuhal Walad*, mengandung nasihat bahwa ilmu tanpa aplikasi atau praktek tidak akan menghasilkan sesuatu yang baru yang bermanfaat dan berguna. Orang yang tidak mempraktekkan ilmunya bagaikan orang yang tidak beramal namun mengharapkan pahala dari Allah. Orang yang tidak berusaha keras untuk berfikir, mencari ilmu dan hakikat, tetapi berharap menjadi pandai atau menjadi ilmuwan maka ia hanya akan bermimpi, berangan-angan dan hanya akan jadi harapan. Bagaikan orang yang menginginkan surga tetapi tidak mau melakukan amal sholeh.

Al-mau`izah membutuhkan suri teladan yang baik. Jika ada suri teladan yang baik, maka sangat berpengaruh besar dalam pembentukan jiwa manusia. Al-mau`izah dan nasehat akan berhasil jika disampaikan oleh yang memiliki cinta. Ia akan menyampaikan dari hati ke hati. Biasanya hal itu dapat terjadi dengan baik dari orang tua, abang,

¹⁰¹ Imam Abu Hamid Muhammad ibnu Muhammad Al-Ghazali,...hlm.16.

kakak, sahabat, guru, dan orang terhormat. Mereka itu semua dapat merubah kehidupan manusia. Mau`izah dan nasehat yang disampaikan tidak dari hati ke hati, pengaruhnya sangat lemah atau bahkan tidak ada. Mau`izah dan Nasihat dalam Q.S. Luqmān.13-19.

Dalam pembahasan ini, khusus membahas mau`izah Lukman di dalam Alquran kepada anaknya, yaitu: *“la tusyrik, usykur lillāh, falā tuṭi`huma, wa ṣāhibhumā, ittabi` sabīla man anāba ilayya, aqim a furqān -ṣalāh, wa `mur bi al-ma`rūf wanha `an al-mukar, wa iṣbir `alā mā aṣābaka, wala tuṣa`ir khaddaka, wa la tamsyi fī al-arḍi maraḥan, wa iqsid fī masyyika, dan wa ugduḍ min ṣautika.* Jangan syirik, bersyukur, jangan turuti keduanya (jika orang tua menyuruh untuk berbuat syirik), bergaullah dengan baik kepada keduanya (orang tua), ikuti jalan orang yang menuju Allah, dirikan salat, lakukan amar ma`rūf nahi munkar, sabar atas apa yang menimpamu, jangan memalingkan wajahmu, jangan berjalan di bumi dengan sombong, sederhana dalam berjalan, dan lunakkan suaramu.”¹⁰²

Ali Khalil Abul A`nain menyebutkan bahwa tema mau`izah Luqmān kepada anaknya ada empat, yaitu: keyakinan, agama, akal, dan perbuatan. Dari uraian di atas dapat juga kita pahami bahwa al-mau`izah itu berupa perintah dan larangan singkat serta argumentasinya. Penyebutan alasan berupa manfaat dari hal-hal yang baik dan menyebutkan alasan berupa bahaya dari hal-hal yang buruk itu menurut al-Abrasyi inti metode al-`izah wa an-nuṣḥ.

Dalam pemberian nasihat ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, disinilah dibutuhkan metode untuk menyampaikan nasihat tersebut. Sebagaimana dalam al-Qur`an sendiri terdapat nasihat yang berisi sentuhan-sentuhan yang halus, lembut dan menyentuh perasaan, sehingga dengan ini jiwa akan tergugah yang selanjutnya

¹⁰²Sehat Sultoni Dalimunthe, *“Filsafat Pendidikan Akhlak, ...* hlm. 274.

terbentuk jiwa dan pribadi yang luhur. Penggunaan metode nasihat ini juga kerap dibutuhkan oleh manusia dewasa, hal ini disebabkan terkadang orang dewasa sendiri belum bisa mengambil sebuah teladan yang baik, teladan itu pun juga belum tentu bisa membuat orang menjadi baik. Sebagaimana Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk kemudian disampaikan kepada orang lain yaitu Q.S. An-Nahl ayat 125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl ayat 125).

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah yang ditunjukkan kepada nabi Muhammad SAW untuk mengajak semua manusia kepada jalan yang lurus yakni dinul Islam. dan member nasehat yang baik sehingga orang akan suka kepada kebaikan dan menjauhi kejelekan dengan member nasehat menggunakan perasaan hati dan hendaklah dengan cara yang baik yang sesuai dengan keadaan mereka, tidak semata-mata hay keinginan sendiri dan disukai, tetapi hendaknya melihat siapa yang diajak berbincang termasuk menggunakan perasaan bila perlu.

Muhammad Qutb mengatakan bahwa metode mau'izah dan nasihat membutuhkan pengulangan-pengulangan dan dilakukan dengan perasaan. Sama halnya dengan Dakhilullah yang berpendapat bahwa nasihat membutuhkan uswah dari yang memberikannya. Uswah yang dibutuhkan bukan yang abstrak, tetapi kelihatan dan empirik. Hal itu akan menyentuh perasaan dan mendorong yang mendengarkannya untuk mengikuti nasihat tersebut. Sesungguhnya uswah sangat berpengaruh dalam pendidikan jiwa.¹⁰³

Maka, tak heran kita mendapatkan Al-Qur'an memakai metode ini, yang berbicara kepada jiwa, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat dan tempat. Contoh dari keberulangan-ulangan Al-Qur'an dalam menuturkan nasihat dan peringatan terdapat dalam Surat Al-A'raf ayat 65-68 yang berbunyi:

﴿ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۖ قَالَ يَنْقَوْمِ اٰعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرِهٖ ۚ اَفَلَا تَتَّقُوْنَ ۝۶۵﴾ قَالَ اَلْمَلَاُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ قَوْمِهٖۙ اِنَّا لَنُرٰٓئِكَ فِى سَفَاهَةٍ وَاِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ ۝۶۶﴾ قَالَ يَنْقَوْمِ لَيْسَ بِى سَفَاهَةٌ وَّلٰكِنِّىْ رَسُوْلٌ مِّنْ رَّبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۝۶۷﴾ اُبَلِّغُكُمْ رَسٰلَتِ رَبِّىْ وَاَنَا لَكُمْ اَمِيْنٌ نَّٰصِحٌ ۝۶۸﴾

Artinya: Dan (kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya Kami benar benar memandang kamu dalam Keadaan kurang akal dan Sesungguhnya Kami menganggap kamu Termasuk orang orang yang berdusta." Hud berkata "Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu".

¹⁰³ Sehat Sul-toni Dalimunthe, "Filsafat Pendidikan Akhlak," ..., hlm. 277.

Hal ini sebagaimana dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

أبهاالولد, إني أنصحك بثمانية أشياء: إقبله مني لئلا يكون علمك خصما عليك
يوم القيامة تعمل منها أربعة وتدع منها أربعة.¹⁰⁴

Wahai anakku yang tercinta!

“Sesungguhnya saya menasehatimu dengan delapan perkara, terimalah nasehat-nasehat itu dariku supaya ilmumu tidak memusuhimu dari kiamat, yang empat supaya kamu amalkan dan yang empat lagi supaya kamu tinggalkan”

Nasehat yang baik adalah nasehat yang dapat masuk ke dalam hati disertai dengan penuh kasih sayang dengan perasaan yang penuh dengan kelembutan, tidak berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak dilarang, tidak menjelek-jelekkkan atau membongkar suatu kesalahan. Karena lemah lembutnya seseorang dalam memberikan suatu nasehat sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan mampu menjinakkan hati yang liar serta lebih mudah melahirkan kemudahan. Maka dari itu, baik orang tua maupun guru dalam menasehati anak, hendaknya dilakukan dengan bijak tanpa menyalahkan, mencaci dan menghina anak. Namun dilakukan dengan hati penuh perasaan, agar sampai pada hati anak dan membekas pada diri anak. Hal ini seperti yang tertulis dalam kitab *Ayyuhal-walad* sebagai berikut:

الْفَائِدَةُ السَّابِعَةُ أَنْ رَأَيْتُ كُلَّ أَحَدٍ يَسْعَى بِحِدٍّ وَيَجْتَهِدُ بِمَبَا لَغَةٍ لِطَلَبِ الْقُوَّةِ
وَالْمَعَاشِ بِحَيْثُ يَفْعُ بِهِ فِي شُبُهَةِ وَحَرَا مٍ وَيَذِلُّ نَفْسَهُ وَيَنْقُصُ فَتَأْ مَلْتُ فِي قَوْلِهِ

¹⁰⁴Imam Abu Hamid Muhammad ibnu Muhammad Al-Ghazali,...hlm.16.

تَعَالَى: " وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا ". فَعَلِمْتُ أَنَّ رِزْقِي عَلَى

اللَّهِ وَقَدْ ضَمِنَهُ فَاشْتَعَلْتُ بِعَبَا دَتِهِ وَ قَطَعْتُ طَمَعِي عَمَّنْ سِوَاهُ.¹⁰⁵

“Faedah yang ketujuh, sesungguhnya aku melihat banyak orang yang bekerja keras memburu harta sehingga mereka terjerumus pada perbuatan haram dan syubhat, mereka telah menghinakan diri mereka, maka berfikir Firman Allha ta’ala:”dan tidak ada satu binatang melatapun dibumi melainkan Allah lah yang memberirezekinya” Maka mengertilah saya bahwa rezaki itu berada pada kekuasaan Allah semata, dan dialah yang menanggung. karena itu saya sibukkan diri dengan beribadah kepadanya dan saya hilangkan sifat tamak saya”.

Setelah seseorang anak dapat memahami dan meyakini nilai-nilai yang disampaikan, kemungkinan besar anak tersebut akan tertarik di dalam hatinya dan kemudian akan melakukan tindakan yang mencerminkan akhlak yang terpuji. Setelah dilakukan secara terus-menerus maka akan menjadi kepribadian yang melekat pada diri seorang peserta didik. Dengan menggunakan metode nasihat sebagai upaya pemberian peringatan dan bimbingan kepada peserta didik sebelum usia *mumayyiz* dan sesudahnya baik mengenai iman, moral, dan membentuknya dari segi spiritual dan sosial, semua ini bertujuan agar terciptanya kebaikan, kesempurnaan, kematangan bagi akhlak peserta didik.

Oleh karena itu, dengan metode nasehat dalam pembentukan akhlak kita dapat memberi analisis dengan pemberian berbagai macam nasihat membuat peserta didik tersentuh maka secara otomatis akan beramal dan bertingkah laku yang lemah lembut dan penuh tata krama.

¹⁰⁵ Imam Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali, ... hlm.3.

Sehingga dapat terealisasinya metode nasihat ini, yaitu terciptanya jiwa yang suci dan bersih dapat menjadikan peserta didik berperilaku luhur, menjauhi segala kemungkaran, mengerjakan yang *ma'ruf* serta sama-sama menjalankan perintah Allah yang semua itu merupakan cerminan dari *akhlak al-karimah*.

2. Metode Keteladanan

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil digunakan. Hal ini karena dalam belajar, orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak.¹⁰⁶ di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan kepentingan penggunaan teladan dalam pendidikan. Allah Berfirman yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sungguhny telah ada pada (diri) rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Dalam kitab *Ayyuhal Walad* Imam Al-Ghazali sangat banyak memberikan nasehat-nasehat pendidikan yang lebih ditekankan pada masalah praktek dalam pembelajaran atau yang sering disebut dengan

¹⁰⁶ Hery Noer Aly, "Ilmu Pendidikan Islam,... hlm. 178

metode keteladanan. Nasehat yang disampaikan akan dengan mudah diterima dan diikuti karena adanya keteladanan di dalamnya.

مما تدع هو أن تحذر من أن تكون واعظا ومذكرا لأن فيه أفة كثيرة، إلا أن

تعمل بما تقول أولا ثم تعظ به الناس¹⁰⁷

“Janganlah engkau menjadi seorang penasehat dan menjadi seorang pengamat kecuali bila engkau telah mengamalkan apa yang telah engkau katakana itu lebih dahulu, kemudian baru engkau menyampaikannya kepada manusia”

Seorang pendidik sebagai tokoh figur dalam pendidikan sehingga sikap dan tingkah laku harus sesuai dengan apa yang dikatakannya. Satu hal yang tak dapat kita punkiri bahwa anak-anak cenderung suka dan senang meniru tingkah laku guru pendidik. Bahwa setiap pribadi secara psikologi akan mencari tokoh yang dapat diteladani.¹⁰⁸

Bahkan Imam Al-Ghazali memperingatkan bahwa sebelum memberikan nasehat yang mau'izah harus terlebih dahulu mengamalkannya. karena akan menjadi teladan yang baik bagi masyarakat secara luas Anak memiliki sifat meniru, setiap perilaku yang dilakukan oleh orang dewasa sehingga anak akan melihat semua yang dilakukan oleh orang tuanya, maupun gurunya. Baik ucapannya, pakainnya, perilakunya, cara berjalan dan sebagainya. Secara psikologi anak sering meniru tidak hanya yang baik tetapi juga yang jelek. Dan secara psikologi juga manusia membentuk tokoh teladan dalam hidupnya. Taqlik (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan

¹⁰⁷Imam Abu Hamid Muhammad ibnu Muhammad Al-Ghazali,...hlm.19.

¹⁰⁸ Syafaruddin Dkk, “Ilmu Pendidikan Islam Elejitkan Potensi Budaya Ummat” (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006). Hlm. 158.

manusia.¹⁰⁹ Untuk itu diharapkan orang tua bisa menjaga perilakunya di depan anak, dan orang tua hendaknya bisa menjadi top figur dan teladan yang baik bagi anak. sifat anak didik itu di akui dalam Islam.

Pendidik dengan keteladanan berate pendidikan dengan member contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil digunakan. Metode ini dirasa paling efektif dalam mengerjakan nilai-nilai akhlak pada peserta didik, karena keteladanan peserta didik merasa memiliki uswah yang barometer tebentuknya akhlak yang baik. karena itulah maka Allah mengutus Muhammad Saw menjadi teladan buat manusia.¹¹⁰

Sebagaimana telah diterangkan di atas, keteladanan dengan member contoh langsung kepada anak baik oleh orang tua maupun pendidik/guru, keteladanan juga bisa melalui keilmuan. Dengan memberikan kisah tokoh-tokoh yang mempunyai sifat-sifat dan akhlak terpuji kepada anak, diharapkan dapat direnungkan dan menjadi contoh bagi seorang anak ataupun peserta didik. Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* juga banyak menceritakan tokoh-tokoh yang ikhlas, rajin dan istiqomah dalam beribadah. Tokoh-tokoh tersebut bisa menjadi teladan bagi orang membacanya. Bahkan Allah Ta'ala menceritakan nabi muhammad sebagai contoh keteladanan yang sempurna akhlaknya.

¹⁰⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Prespektif Islam, ...*, hlm.143.

¹¹⁰ Hj. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2005).
hlm 134.

Metode teladan merupakan metode yang paling ampuh membentuk kepribadian peserta didik baik secara moral, sosial maupun spiritual. Tidaka dapat dipungkiri bahwa seorang pendidik sebagai tokoh figure dalam pendidikan sehingga sikap dan tingkah laku harus sesuai apa yang dikatakannya. Pendidikan yang ada di sekolah tentu tidak lepas dari peran pendidik sebagai orang yang akan selalu menjadi sorotan oleh peserta didiknya. Keteladanan harus dilakukan oleh pendidik setiap saat dan sepanjang waktu. Hal ini, bisa dilakukan memberikan peraturan-peraturan yang wajib diteladani oleh semua pendidik atau peserta didik.

Oleh karena itu metode keteladanan sangat efektif sekali jika digunakan dalam pendidikan terutama pada masa sekarang. Dikarenakan keteladanan merupakan paktor penentu baik buruknya peserta didik. Jika seorang pendidik seorang yang jujur dan dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani dan tidak berbuat maksiat maka kemungkinan besar peserta didik akan tumbuh dengan sifat yang mulia.

3. Metode Pembiasaan

Pembinaan kepribadian hendaknya didasarkan dengan melakukan pembiasaan. pembiasaan berfungsi untuk membentuk anak yang memiliki kepribadian yang mulia dan mengendalikan hawa nafsunya. Dalam pendidikan agama Islam pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan

bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.¹¹¹ Faktor pembiasaan harus dilakukan secara kontinu dalam arti dilatih dengan terus menerus, dan dalam pembiasaan ini pun harus dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan buruk.

Dalam kitab *Ayyuhal Walad* Imam Al-Ghazali mengatakan sebagai berikut:

وكان محسنا رياضة نفسه بقلة الأكل والقول والنوم وكثرة الصلوات وصدقته والصوم.¹¹²

“Dia menempah dirinya dengan baik dengan menyedikitkan, makan bicara dan tidur. sering melakukan sholat (wajib dan sunnah), bersedekah dan sering berpuasa”.

Pendekatan pembiasaan pada intinya adalah pengalaman, karena apa yang kita biasakan itulah yang kita amalkan. Kebiasaan kritisnya terbentuk dari apa yang ia amalkan dalam kesehariannya.¹¹³ Karena apa yang dibiasakan itulah yang diamalkan. Dapat diambil suatu contoh seorang anak yang selalu bertanya, karena anak tersebut terbiasa bersikap kritis. Begitu juga dengan pendidikan akhlak, seorang yang senantiasa terbiasa bersikap sopan penuh tata krama, maka dimanapun berada orang tersebut senantiasa bermoral (berakhlak) dengan sikap yang sopan tersebut terbentuknya dari apa yang diamalkan dalam kesehariannya.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang terdiri jasad atau raga dan ruh dan jiwa. Semua perbuatan manusia bersumber dari jiwa.

¹¹¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, ...hlm..110.

¹¹²Imam Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali, ...hlm.14.

¹¹³Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, ...hlm..116.

Apabila jiwa itu baik maka baiklah amal perbuatan manusia. Sebaliknya, apabila jiwa itu buruk, maka amal dan perbuatan manusia juga buruk. Akhlak yang buru adalah cerminan dari jiwa yang buruk atau adanya penyakit hati. Al-Ghazali mengatakan dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

أن لسان المطلق والقب المطبق المملوء بغفلة والشهوة علامة الشقاء فإذا لم تقتل النفس بصدق المجاهدة فلن يحيا قلبك بأنوار المعرفة.¹¹⁴

“Lidah yang bebas tak diikat dan hati yang tertutup penuh kelainan dan hawa nafsu adalah pertanda celaka jika belum kau bunuh hawa nafsumu dengan usaha (mujahadah) yang benar dan sungguh-sungguh, maka hatimu tidak akan pernah hidup menyala dengan cahaya makrifat”.

Mujahadah dan riyadhah nafsiyah (ketekunan dan latihan kejiwaan) menurut Al-Ghazali adalah membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan kepada khuluk yang baik. Dengan demikian, supaya seseorang melakukan perbuatan yang baik sehingga terbentuk menjadi kepribadian yang luhur dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat seseorang harus menjaga jiwa atau hatinya terhindar dari penyakit hati. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Q.S. As-syams ayat 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya : Sesungguhnya berubtunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (q.s. As-syams: 9-10).

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam diri manusia ada potensi kebaikan dan potensi keburukan. Seseorang yang membersihkan hatinya dari penyakit-penyakit dan mengendalikan

¹¹⁴Imam Abu Hamid Muhammad ibnu Muhammad Al-Ghazali,...hlm.9.

hawa nafsu dan menjadi baik dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, seseorang yang hatinya terkotori dan tidak bisa mengendalikan khawa nafsunya maka dia termasuk orang yang rugi. Sehingga dengan metode pembiasaan dalam pendidikan akhlak ini, bisa disimpulkan bahwa pembiasaan pada intinya adalah pengalaman.

Kitab Ayyuhal Walad merupakan merupakan salah satu karya Imam Ghazali yang menitikberatkan pada bidang pendidikan khususnya akhlak penuntut ilmu. Al-Ghazali mengatakan dalam kitab ini, bahwasannya akhlak yang baik merupakan bagian dari tasawuf. Pesan-pesan risalah nasihat pendidikan akhlak dalam Kitab Ayyuhal Walad yaitu:

1. Akhlak Kepada Allah

a. Taat dan Bertakwa Kepada Allah SWT.

Orang-orang yang bertakwa adalah hamba Allah yang paling mulia dan bersih jiwanya. Sementara Al-Qur'an adalah penjelasan paling jernih bagi orang-orang yang bertakwa.¹¹⁵ Para hamba Allah yang bertakwa selalu membekali diri dengan mengambil kandungan Al-Qur'an dan sembari mencari ridho Allah SWT. ketakwaan adalah barang berharga yang tidak ternilai harganya. Firman Allah dalam Al-Qur'an Al-Hujurat ayat 13 yaitu:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

¹¹⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Parsada, 2011), hlm. 361.

Artinya : Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(Q.S. Al-Hujurat:13).¹¹⁶

Orang yang bertakwa akan selalu menganggap bahwa setiap orang dalam kehidupannya di dunia adalah sama derajatnya yakni manusia yang kaya ataupun yang miskin, yang gagah atau cantik dengan yang jelek dan yang pintar dan yang bodoh tetap mempunyai kedudukan yang sama. Selain itu juga setiap manusia punya peluang yang sama dalam mengembangkan potensinya di dunia sehingga ia akan berupaya melakukan yang lebih baik di dunianya.

Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Imam Al-Ghazali menjelaskan banyak orang yang tertipu oleh banyaknya anggota keluarga dan relasi, banyaknya harta tingginya kedudukan. Mereka mengira dengan itu semua menjadikan mereka memperoleh kemuliaan dan kedudukan yang tinggi. Bahkan ada di antara mereka memperoleh kemuliaan terletak pada banyaknya harta yang dihabiskan dengan berpoya-poya dan mmenghambur-hamburkan uang. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa kemuliaan seseorang terletak pada ketakwaanaya kepada Allah.¹¹⁷

Takwa merupakan sikap mental seseorang yang selalu ingat dan waspada terhadap sesuatu dalam rangka memelihara dirinya

¹¹⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Jaya Pustaka, 2014), hlm.517.

¹¹⁷ Imam Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali, ... hlm.12.

dari dosa dan selalu berusaha melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar. Orang yang bertakwa (*muttaqin*) tidak memiliki rasa takut kecuali kepada Allah sehingga selalu taat menjalankan perintahnya dan menjauh larangannya. ketakwaan adalah yang tidak ternilai harganya. Ia merupakan kekayaan paling mahal, kunci rahasia yang mampu membuka semua gerbang kebaikan, dan sarana menuju surga.¹¹⁸ Misalkan salat, salat yang dilakukan dengan khusuk akan menciptakan rasa segan dan takut kepada Allah sehingga tergerak hatinya untuk menjauhi perilaku yang buruk, menjaga kemaluan, menyampaikan amanat, menepati janji, dan menjaga moral. Kemudian Allah menciptakan manusia baik laki-laki dan perempuan, memiliki jabatan atau tidak, maka yang dilihat adalah ketakwaannya sebagai ukuran kepribadian manusia.

b. Tawakal

Tawakal artinya menggantungkan diri kepada Allah, serta mempercayakan dan mewakilkan segala urusan kepada Allah. Bahkan tawakal dapat dikatakan bahwa tahap tertinggi dari tahap-tahap orang yang berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tawakal juga mengandung pengertian berusaha dengan sungguh-sungguh sambil menyandarkan, mengandalakan Allah semata-mata. Tawakal adalah pengendalian hati kepada tuhan yang maha pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan

¹¹⁸Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (penerj. Fuad Syaifudin Nur), (Jakarta: Republika, 2013), hlm. 101.

kekuasaanya, selain Allah tidak dapat membahayakan dan memberikan manfaat.¹¹⁹

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* mendefinisikan tentang tawakal yaitu:

التَّوَكُّلُ وَهُوَ أَنْ تَسْتَحْكِمَ اعْتِقَادَكَ بِاللَّهِ تَعَالَى فِيمَا وَعَدَ¹²⁰

“Tawakal adalah sikap senantiasa meneguhkan keyakinan atas apa yang sudah Allah ta’ala janjikan kepadamu”.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa setiap manusia harus selalu berserah diri dan hanya kepada Allah tempat berharap. Hal ini bukan berarti menafikan manusia untuk berusaha keras dalam mendapatkan apa yang dianggap paling baik, akan tetapi yang dimaksudkan bertawakal adalah dengan tetap berusaha melakukan segala hal yang diinginkannya dan Allah yang akan menentukan hasilnya. Apapun hasil yang diperoleh, meskipun terkadang tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan tetap hasil tersebut sudah ditentukan Allah untuk kita, sehingga kita pun ridho untuk menerima dan berharap bahwa hasil itu adalah yang terbaik yang mungkin ada hikmah tersembunyi di baliknya.

Menurut M. Quraish Shihab, Seorang Muslim dituntut untuk berusaha, tetapi pada saat yang sama, ia dituntut pula untuk berserah diri kepada Allah. Dia dituntut melaksanakan kewajibannya, kemudian menanti hasilnya sebagaimana kehendak

¹¹⁹ Imam AL Ghazali, “ Ringkasan Ihyā’ Ulumuddin”, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995). Hlm, 290.

¹²⁰ Imam Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali, ... hlm.15.

dan ketetapan Allah. Manusia harus berusaha dalam batas-batas yang dibenarkan, disertai dengan ambisi yang meluap-luap untuk meraih sesuatu. Akan tetapi, ketika gagal meraihnya, jangan meronta atau berputus asa serta melupakan anugerah Tuhan yang selama ini telah diterima.¹²¹

Seseorang yang memiliki sikap tawakal akan senantiasa bersyukur kepada Allah SWT apabila mendapatkan kesuksesan atau keberhasilan dari hasil ikhtiar atau usahanya. Ini di sebabkan karenan dirinya menyadari kesuksesan itu adalah kehendak dan izin Allah SWT.

Sebaliknya apabila ia mengalami kegagalan, orang yang memiliki sikap tawakal akan merasa ikhlas dan ridha serta menerima keadaan tersebut tanpa merasa putus asa dan larut dalam kesedihan karena ia menyadari bahwa segala keputusan Allah SWT pastilah yang terbaik. Hal ini tentu menjadi sebuah tantangan bagi para pendidik sehingga ia harus bisa meyakinkan bahwa segala sesuatu yang peserta didik lakukan adalah kehendak Allah sehingga hanya diperintahkan untuk berusaha dan berdo'a kepadanya dan apapun hasilnya itu adalah kehendaknya.

¹²¹ Abdul Ghoni, "Konsep Tawakal Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam : Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Dan Yunan Nasution," *An-Nuha* 3, no. 2 (2016): 249–63. hlm 112.

c. Ikhlas

Sesuatu yang bersih dari campran yang mencemarinya dinamakan sesuatu yang murni. Perbuatan membersihkan dan memurnikan itu dinamakan ikhlas.¹²²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ikhlas adalah suatu perbuatan atau ibadah yang di kerjakan bukan karena imbalan materi, tetapi dengan memurnikan ketaatan kepada Allah SWT. Ikhlas merupakan salah satu syarat diterimanya amal ibada oleh Allah SWT, selain ilmu dan sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW. Ikhlas artinya tanpa pamrih atau tanpa mengharapkan dari apa pun kepada selain Allah SWT mengerjakan sesuatu hanya mengharapkan ridho Allah SWT, tidak mengharapkan apapun selainnya dan kepada-nya itulah ikhlas. Imam Al-Ghazali mengatakan dalam kitab *ayyuhul walad* sebagai berikut :

الإِخْلَاصِ وَهُوَ أَنْ تَقُونَ أَعْمَالَكَ كُلَّهَا لِلَّهِ تَعَالَى وَلَا يَرْتَاخَ قَلْبُكَ بِمَحَامِدِ
النَّاسِ وَلَا تُبَالِي بِمَذَمَّتِهِمْ.¹²³

“Ikhlas adalah engkau selalu menjanjikan amal perbuatanmu hanya untuk Allah ta’ala, tanpa disertai kesenangan hati terhadap pujian manusia dan tanpa peduli terhadap cercaan mereka”.

Setiap hal apapun yang kita lakukan hendaknya dilakukan dengan ikhlas, yang mana bahwa segala hal tersebut dilakukan hanya mengharap ridho dari Allah SWT. Ikhlas inilah yang menjadi kunci pokok dalam setiap amal, perbuatan maupun ibadah,

¹²² Imam Al Ghazali, Hlm. 316.

¹²³ Imam Abu Hamid Muhammad ibnu Muhammad Al-Ghazali, ... hlm.15.

karena jika itu semua tidak dilakukan dengan ikhlas maka amal tersebut tidak akan di terima oleh Allah SWT.

Sikap ikhlas harus ditanamkan sejak dini kepada anak dengan selalu dibiasakan dalam memberikan atau melakukan sesuatu dengan ikhlas. Hal ini dikarenakan ikhlas sangat sulit jika tidak terbiasa melakukannya. Selain itu juga harus diberi pemahaman bahwa segala amal perbuatan yang kita lakukan tidak akan bernilai atau sia-sia jika tanpa disertai dengan keikhlasan.

Disinilah pentingnya bagi kita untuk selalu menyirami rohani anak dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Ini perlu pembiasaan secara berangsur-angsur sejak dini kepada peserta didik. Dan saat anak berusia dini inilah waktu kita yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai keikhlasan pada anak.

d. Istiqomah

Berkaitan dengan Istiqomah Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam kita *Ayyuhal Walad* yaitu:

الاستقامة ان يفدي حظ نفسه في أمر الله تعالى¹²⁴

“Istiqomah adalah kerelaan seorang hamba mengorbankan kepentingan pribadinya demi melaksanakan perintah-perintah Allah”.

Maksud dari urain diatas yaitu Istiqomah adalah kerelaan seorang hamba mengorbankan kepentingan pribadinya demi melaksanakan perintah Allah SWT. Sikap istiqomah menunjukkan kekuatan iman yang merasuki seluruh jiwa, sehingga

¹²⁴ Imam Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali, ... hlm.15.

seseorang tidak akan mudah goncang atau cepat menyerah pada tantangan atau tekanan. Pribadi muslim yang professional dan berakhlak dan memiliki sikap konsisten yaitu kemampuan untuk bersikap pantang menyerah, mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya walau harus berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya

Sikap istiqomah tersebut akan berimplikasi kepada bagaimana seseorang muslim secara terus menerus dan konsisten berpegang teguh dalam beriman kepada Allah. Istiqomah itu sendiri dapat memberikan efek positif yang sangat besar bagi kehidupan seorang muslim dalam membentuk citra dirinya. Citra diri atau konsep dirinya adalah gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri.

2. Akhlak Seorang Pendidik.

Seorang salik (orang yang menempuh jalan kebenaran) harus memiliki guru yang menjadi pendidik dan pembimbing menuju jalan Allah SWT. Allah SWT telah mengutus seorang rasul kepada para hamba untuk membimbing kejalan-Nya. Ketika rasul telah tiada, maka kedudukannya digantikan oleh para penerusnya untuk memberikan bimbingan. Syarat guru yang layak menjadi penerus Rasulullah SAW adalah hendaknya seorang guru yang alim. Tapi tidak semua guru yang alim layak menjadi penerus Rasulullah SAW. Diantara tugas guru yaitu untuk mengeluarkan akhlak-akhlak tercela lalu menggantinya dengan akhlak yang baik. Mendidik sama halnya dengan pekerjaan

petani yang mencabuti rumput dan tumbuhan liar yang mengganggu tanamannya, agar tanaman itu bisa tumbuh dengan baik dan sempurna.

Berikut ciri-ciri utama guru yang dimaksud Imam Ghazali yang pantas untuk dijadikan mursyid (guru):

- a. Memiliki sifat berpaling dari cinta dunia dan cinta kedudukan.
- b. Telah mengikuti seorang guru yang bashir (memiliki penglihatan hati) dan tersambung hingga Rasulullah SAW.
- c. Berperilaku bagus, sedikit makan dan minum, bicara maupun tidur, banyak menunaikan shalat, sedekah dan puasa.
- d. Menjadikan akhlak yang baik sebagai jalan hidup; seperti sabar, shalat, syukur, tawakal, yakin, qana'ah, ketenangan jiwa, bijaksana, tawadhu, berilmu, jujur, menepati janji, hati-hati dan sifat terpuji lainnya.

Sebagai seorang guru atau pendidik harus menjadi contoh teladan bagi peserta didiknya karena seorang pendidik yang berjiwa Islami yang melekat pada dirinya yaitu:

- a. Sebagai *Murobbiy*, orang yang mampu mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkereasi.
- b. *Mu'allim*, orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan.

- c. *Mursyid*, orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau atau menjadi pusat panutan dan telada bagi peserta didik.
- d. *Muaddi*, orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.
- e. *Mudarris* orang yang memiliki kepekaan intelektual. Informasi dan mempengaruhi pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan.
- f. *Ustadz*, orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas yang melekat pada dirinya sifat dedikatif, komitmen terhadap suatu proses dan hasil kerja sama sikap contonious improvement.¹²⁵

Proses pembelajaran yang dilakukan siswa tidak mungkin terjadi tanpa perlakuan guru yang membedakannya hanya pada peranannya saja.¹²⁶ Pembelajaran ialah membelajarkan siswa dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentuan utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik dan murid.¹²⁷

¹²⁵ Amrul Aziz, "Pendidikan Professional Yang Berjiwa Islami", *Jurnal Studi Islam*, Volume 10, No. 1, Desember 2015, Hlm. 58-59.

¹²⁶ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), Hlm. 44-45

¹²⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alifabeta, 2013), Hlm.

Maka guru yang seperti itu sebagian dari cahaya Nabi Muhammad SAW, dan layak dijadikan panutan. Namun keberadaannya sangat jarang. Barang siapa yang memperoleh guru mursyid dan menjadi muridnya maka ia harus menghormatinya lahir maupun bathin. Penghormatan lahir berupa tidak mendebatnya, dan tidak bertanya yang tujuannya untuk membantah atau mendebat. Dan murid tidak boleh meletakkan sajadah dihadapannya kecuali pada waktu sholat dan ketika selesai langsung mengangkatnya, dan tidak memperbanyak melakukan sholat sunah didepannya, melakukan apa yang diperintahkan guru sejauh kemampuan dan kekuatannya. Adapun penghormatan bathin berupa tidak mengingkari secara bathin segala sesuatu yang ia dengar dari sang guru dan ia terima secara lahir, baik dengan perbuatan maupun ucapan, agar tidak memiliki sifat munafik. Jika murid tidak mampu melakukan hal tersebut, maka hendaklah tidak bersama guru sampai Allah SWT membuat bathinnya sejalan dengan lahirnya

3. Akhlak Seorang Pelajar

a. Niat yang Benar

Bernilai dan tidaknya suatu perbuatan adalah tergantung pada kebenaran niat, karena niat adalah keyakinan dalam hati dan kecenderungan ataupun arahan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu. Pada hakikatnya niat sebagai dasar awal dalam menggapai

tujuan.¹²⁸ Al-Ghazali menjelaskan eksistensi niat sebagaimana berikut yang disampaikan kepada murid tercintanya dalam bentuk nasihat melalui kitab *Ayyuhal Walad*.

أَيُّهَا الْوَلَدُ ، كَمْ مِنْ لَيْلٍ أَحْيَيْتَهَا بِتَكَرُّرِ الْعِلْمِ وَمُطَالَعَةِ الْكُتُبِ وَحَرَمْتَ عَلَى نَفْسِكَ النَّوْمَ؟ لَا أَعْلَمُ مَا كَانَ الْبَاعِثُ فِيهِ؟ إِنْ كَانَ نَيْلَ عَرَضِ الدُّنْيَا وَجَذَبَ حَطَامَهَا وَتَحْصِيلِ مَنَاصِبِهَا وَالْمُبَاهَاةَ عَلَى الْأَقْرَانِ وَالْأَمْثَالِ فَوَيْلٌ لَكَ ثُمَّ وَيْلٌ لَكَ وَإِنْ كَانَ قَصْدَكَ فِيهِ إِحْيَاءَ ثَرْيَعَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَهْدِيْبِ أَخْلَاقِكَ وَكَسْرِ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ فَطُوبَى لَكَ ثُمَّ طُوبَى لَكَ.¹²⁹

“Wahai anakku, sudah berapa malam kamu hidupkan untuk mengulangi pelajaran dan mempelajari beberapa kitab, engkau tidak tidur selama itu. Saya tidak tahu apa tujuanmu hanya untuk kesenangan duniawi, maka celakalah engkau. apabila tujuanmu untuk menghidupkan syari’at Nabi, mendidik akhlak, dan mematahkan nafsu yang condong kepada kejahatan, maka benarbenar bahagialah engkau”.¹³⁰

Dalam ungkapan tersebut menunjukkan bahwasanya perintah Allah itu lebih utama dari pada seorang hamba itu mengkaji berbagai ilmu hanya untuk kesenangan dunia, karena kesenangan dunia itu hanya sesaat, dan akhiratlah yang akan kekal “Jika dalam menuntut ilmu dihati berniat meraih pujian manusia, kedudukan, keuntungan duniawi, dan mengungguli orang lain, maka sungguh telah celaka dan merugi. Tapi jika maksud dan tujuannya adalah untuk menghidupkan syari’at Nabi Muhammad

¹²⁸ Abd Khaliq, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad; Konstruksi Pemikiran Imam Al-Ghazali, *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. 2 No. 1 Mei 2017, Hlm. 102

¹²⁹ Imam Abu Hamid Muhammad ibnu Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*... hlm.6.

¹³⁰ Imam Al-Ghazali, “*Terjemahan Ayyuhal walad Nasehat-Nasehat Al-imam al-Ghazali kepada para muridnya*,hlm.15.

SAW, dan memperbaiki akhlak, dan menundukkan hawa nafsu yang mengajak perbuatan buruk, maka sungguh sangat beruntung.

Ulama berkata dalam syairnya :

سَهْرُ الْعُيُونِ لِغَيْرِ وَجْهِكَ ضَائِعٌ وَبُكَاءُ هُنَّ لِغَيْرِ فَقْدِكَ بَاطِلٌ

“Berpayah-payah tanpa mengharapkan ridhomu adalah sia-sia, dan tangis yang bukan karena engkau adalah nathil.”

Maksudnya tidak tidurnya mata untuk mencari selain keridhoan Allah SWT adalah sia-sia. Menangisnya mata karena selain kehilangan Allah adalah tidak berguna. Menurut Syeikh al-Zarnuji di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sikap pelajar harus menata niatnya ketika akan belajar karena niat adalah pokok dari segala amal ibadah. Nabi juga bersabdah semua amal itu tergantung pada niatnya.¹³¹ Jadi dalam menuntut ilmu sebaiknya seorang pelajar berniat mencari ridha Allah SWT. Mengharap kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya, mengembangkan agama dan melanggengkan Islam.

b. Menghargai Waktu

sebagian dari pada nasehat yang telah diberikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada ummatnya ialah sebada baginda yang berbunyi:

¹³¹ Syeikh al-Zarnuji, *kitab Terjemahan Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, September 2009). hlm. 13

عَلَامٌ إِعْرَاضِ اللَّهِ عَنِ الْعَبْدِ إِسْتِعَاْلُهُ بِمَا لَا يَعْينُهُ وَإِنَّ أَمْرًا ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنْ
عُمُرِهِ فِي غَيْرِ مَا خُلِقَ لَهُ لَجِدْرٌ أَنْ تَطُولَ عَلَيْهِ حَسْرَتُهُ وَمَنْ جَاوَزَ الْأَرْبَعِينَ
وَلَمْ يَغْلِبْ خَيْرُهُ شَرَّهُ فَلْيَنْجِهْ إِلَى النَّارِ¹³²

tanda-tanda kebencian Allah terhadap seseorang ialah apabila ia menyia-nyiakan waktu dengan melakukan hal-hal yang tidak berguna. sesungguhnya orang yang kehilangan satu jam dari umurnya dalam perbuatan yang tidak diperuntukkan kepadanya, maka patutlah ia akan lama mengeluh. barang siapa yang umurnya melebihi empat puluh tahun, sedangkan kebbaikannya tidak mengungguli keburukannya, maka bersiaplah untuk pergi ke neraka.¹³³

Pesan pertama yang disampaikan Imam Ghazali kepada muridnya adalah mengenai hadis Rasulullah SAW tentang hamba Allah SWT yang merugi. Hadis ini menganjurkan untuk setiap muslim agar melakukan hal-hal yang bermanfaat dan mengimbangi aktivitas sehari-hari dengan perkara agama dan ibadah, bilamana itu perkara dunia maka diniatkan ikhlas karena Allah SWT, sehingga setiap pekerjaan yang dilakukan bernilai manfaat dan ibadah.

Dan seseorang yang sudah memasuki umur 40 tahun, tetapi masih suka berleha-leha dan santai pada urusan ibadah lalu kebbaikannya lebih sedikit dari pada keburukan yang dilakukannya, maka ia akan celaka dihari kiamat, ia akan sengsara di alam akhirat. Begitu pula sebaliknya, ketika kebbaikannya lebih banyak daripada keburukannya maka Allah sudah menyiapkan tempatnya di neraka.

¹³² Imam Abu Hamid Muhammad ibnu Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*... hlm .3.

¹³³ ¹³³ Imam Al-Ghazali , “*Terjemahan Ayyuhal walad Nasehat-Nasehat Al-imam al-Ghazali kepada para muridnya*”, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014). hlm. 10

c. Menghormati Guru

Guru adalah orang tua kedua bagi siswa ketika berada di lingkungan sekolah dan guru dianggap sebagai salah satu sosok yang telah berjasa dalam mencerdaskan anak bangsa. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang diharapkan mampu membangun dirinya, bangsa dan negara. Menghormati guru adalah kewajiban bagi seorang murid. Hal ini tidak lain karena guru adalah orang yang mengarahkan, membimbing dan mendidik murid sehingga menuju cita-cita yang ingin dicapainya.

Dalam kitab *Ayyuha Al-Walad*, hubungan yang terjadi antara murid dan gurunya akan memberikan pengaruh sikap dan kepribadian murid dalam kesehariannya, dan berhasil atau tidaknya dalam mencapai cita-citanya yang akan dicapai dan manfaat atau tidaknya ilmu yang diperolehnya selama belajar adab murid terhadap gurunya. Dan juga ini merupakan salah satu faktor dari keberhasilan seorang pendidik dan disamping itu masih ada faktor lain yang mendukung keberhasilan pendidik.

d. Mengamalkan Ilmu

Nasihat ketiga ialah berisi orang alim atau pintar yang diancam oleh Rasulullah SAW. Yang pertama merupakan nasihat

itu pahit bagi yang menuruti hawa nafsunya. Hal ini pula tertuang dalam kitab ini yang berbunyi:

أَيُّهَا وَلَدُ، النَّصِيحَةُ سَهْلَةٌ وَالْمُسْكِلُ قَبُولُهَا لِأَنَّهَا فِي مَذَاقِ مُتَّبِعِي الْهَوَىٰ مَرَّةً إِذِ
 الْمَنَاهِي مَحْبُوبَةٌ فِي قُلُوبِهِمْ¹³⁴

“Wahai anakku, nasehat itu mudah, yang sulit adalah pengalaman. sebab nasehat itu akan terasa pahit bagi orang yang nenpurturukan kehendak nafsunya.”¹³⁵

Bagi orang menerima nasihat akan terasa pahit terutama bagi mereka yang belajar dan hidup, mereka memiliki kebajikan pikiran dan kebajikan dunia. Dia akan meragukan bahwa pengetahuan yang digunakan sebagai pengalaman akan menjadi alat keselamatannya sendiri. Ia berpikir bahwa ilmu yang dimilikinya sudah cukup, tanpa latihan. Ia tidak mengetahui bahwasanya ilmu yang tidak diamalkan akan menjadi musuh baginya, seperti yang disabdakan Rasulullah yaitu:

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَا يَنْفَعُهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ¹³⁶

“Manusia yang paling berat siksaanya pada hari kiamat adalah mereka yang berilmu, namun Allah tidak memberinya manfaat dari ilmunya itu.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa sebuah kesalahan jika seseorang yang menuntut ilmu sibuk untuk mencari keunggulan dirinya dan ia merasa ilmu yang dia dapatkan sudah cukup untuk keberhasilan dan keselamatan tanpa di amalkan. Diriwayatkan,

¹³⁴ Imam Abu Hamid Muhammad ibnu Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*...hlm .3.

¹³⁵ Imam Al-Ghazali , “*Terjemahan Ayyuhal walad Nasehat-Nasehat Al-imam al-Ghazali kepada para muridnya*”, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014). hlm. 10.

¹³⁶ Imam Abu Hamid Muhammad ibnu Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*...hlm.3.

bahwa Al-Junaid semoga Allah mensucikan rahasianya setelah beliau wafata pernah di impika, dalam impian itu beliau ditanya: “apa kabar wahai abal Qasim?” kemudian ia jawab: “ Semua ilmu-ilmu saya telah hilang, lenyap dan tidak berbekas. Tidak terdapat lagi sesuatu yang memberi manfaat kepada saya, kecuali rakaat-rakaat yang dilakukan dalam shalat pada tengah malam”.

Dalam hal ini pentingnya beribadah kepada Allah di tengah malam, berdzikir dan menyebut namaNya. kemudian Imam Al-Ghazali mengatakan dalam kita Ayyuha Walad berbunyi:

أَيُّهَا وَلَدِي، لَا تَكُنْ مِنَ الْأَعْمَالِ مُفْلِسًا وَلَا مِنَ الْأَحْوَالِ خَالِيًا وَتَيَقَّنْ أَنَّ الْعِلْمَ
 الْمَجْرَدَ لَا يَأْخُذُ بِالْيَدِ¹³⁷

“wahai anakku, jangan lah engkau miskin akan amal shaleh (mufliis) dan jangan pula engkau kosong dari ilmu kepribadian. Yakinlah ilmu yang tidak di amalkan adalah tidak akan memberi kemanfaatan.”¹³⁸

Seperti itulah seandainya seseorang membaca seratus ribu masalah-masalah ilmiah dan mempelajarinya dan tidak mengamalkan dengan apa yang dipelajarinya itu. Semuanya tidak memberi manfaat kepadanya kecuali dengan mengamalkannya. orang alim atau pandai belum tentu mendapat rahmat Allah. Arti iman dari ucapan lisan, kepercayaan dalam hati, perbuatan dengan anggota lahir. Hal ini menyatakan bahwasannya seseorang itu wajib beramal banyak sekali, sebab rahmat Allah sangat dekat

¹³⁷ Imam Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*... hlm.3.

¹³⁸ Imam Al-Ghazali terjemahan, “*Terjemahan Ayyuhal walad Nasehat-Nasehat Al-Imam al-Ghazali kepada para muridnya*”, hlm.3.

dengan orang baik. Dalam kitab ini, dikatakan berdasarkan kata Syaikh Hasan Al-Bashri, yang berbunyi:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى لِعِبَادِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ " اَدْخُلُوا يَا عِبَادِيَ الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِي
وَاقْتَسِمُوهَا بِأَعْمَالِكُمْ"¹³⁹

"Allah berkata kepada hamba-hambanya pada hari kiamat : “wahai hamba-hambaku, masuklah kamu ke surga dengan rahmatKu, dan bagilah kenikmatan surga sesuai dengan amalmu”¹⁴⁰

Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* ini juga memberikan dorongan agar dengan ilmu pengetahuan bisa bermanfaat dalam menumbuhkan realita etika dan moral, baik melalui jalan *hablumminannas* dan *hablumminallah*, dan hal ini bisa terwujud melalui pengamalan ilmu sebagaimana seruan Al-Ghazali mengenai wajibnya mengamalkan ilmu.

4. Akhlak dalam Pergaulan (Solidaritas)

a. Mempunya Sifat Tanggung Rasa Dan Jiwa Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, dan karena itu manusia harus mengikuti ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan tertentu apabila ia hidup dan berada di tengah-tengah masyarakat. Ketentuan dan peraturan-peraturan tersebut bertujuan untuk menjaga keharmonisan, ketentraman, kenyamanan, dan keamanan di masyarakat itu tersendiri. Manusia, terutama seorang muslim

¹³⁹ Imam Abu Hamid Muhammad ibnu Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*...hlm.5.

¹⁴⁰ Imam Al-Ghazali terjemahan, “*Ayyuhal walad Nasehat-Nasehat Al-imam al-Ghazali kepada para muridnya*”, hlm.13.

haruslah menghormati, menghargai dan tidak menyakiti kepada kerabatnya, tetangga dan saudaranya sesama muslim lainnya.

Manusia juga merupakan makhluk sosila yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain sehingga dalam bergaul dengan orang lain tentu harus memperlakukannya dengan baik sehingga orang lain tersebut juga akan baik terhadap kita. Hal ini diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali sebagai berikut dalam kitab *Ayyuhal Walad* yaitu:

كَلَّمَ عَمِلْتَ بِالنَّاسِ أَجْمِلُهُ كَمَا تَرْضَى لِنَفْسِكَ مِنْهُمْ لِأَنَّهُ لَا يَكْمُلُ إِيمَانُ عَبْدٍ حَتَّى

¹⁴¹ يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

“Berperilakulah engkau terhadap orang lain dengan perilaku yang pasti juga kamu sukai jika perilaku itu diperuntukan kepada dirimu, karena sesungguhnya iman seseorang tidak akan sempurna sebelum ia mencintai bagi saudaranya apa-apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri”

Keterangan di atas menunjukkan bahwa imam seseorang tidak akan sempurna sampai dia memperlakukan saudaranya sebagaimana dia memperlakukan dirinya sendiri. Apabila sesuatu yang dia senangi untuk dirinya, maka dia juga akan merasa senang apabila sesuatu tersebut dimiliki oleh saudaranya. Sebaliknya, apabila dia tidak merasa senang sesuatu hal tersebut, maka dia juga tidak senang sesuatu hal tersebut menimpah saudaranya. Sesungguhnya rasa sayang adalah buah dari baiknya perilaku. perceraian adalah buah dari jeleknya perilaku. baik perilaku

¹⁴¹ Imam Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*... hlm.22.

mewujudkan rasa percintaan, kasih sayang dan kesepakatan. buruk perilaku mengakibatkan saling benci membenci dan saling tolak belakang.¹⁴² Kebaikan perilaku itulah yang di puji Allah ta'ala kepada Nabi-nya di dalam Firman-Nya (Q.S Al-Qalam:4):

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. Q.S Al-Qalam:4).¹⁴³

Dengan demikian, seseorang tidak akan menyakiti orang lain karena dia sendiri tidak senang disakiti. Dan dia juga senang menolong dan membantu terhadap sesam karena dia sendiri juga senang apabila ada seseorang yang membantunya. Dia tidaka akan sewenang-wenang terhadap orang lain dan akan menghormatinya. Dari sikap inilah akan menimbulkan sikap tenggang rasa dan jiwa sosial tinggi terhadap sesama. Dengan demikian muncullah rasa kebersamaan dan persaudaraan akan terjalin dengan harmonis dalam kontek kerukunan umat beragama maka perbedaan yang terjadi perlu diarahkan hubungan horizontal yang saling menghargai, karena perbedaan keyakinan yang dipegang masing-masing pemeluk bukanlah sesuatu yang bisa dicampur namun Islam mengajarkan pentingnya menghormati dan menghargai umat yang berbeda sebagaimana contoh kehidupan yang diteladani Nabi Muhammad SAW.

¹⁴² Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya' Ulumuddin Jilid III*, (Semarang: CV. Asy syifa. 1992). hlm.503.

¹⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: PT.Bumi Restu,1978).hlm.564

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan uraian yang telah disebutkan pada bab-bab sebelumnya, tentang metode pendidikan akhlak dalam kitab Ayyuhal Walad maka dapat disimpulkan bahwa kitab ini mengandung beberapa metode pendidikan akhlak diantaranya metode nasihat, metode pembiasaan, metode keteladanan. Sehingga kitab ini dapat dijadikan bahan ajar tambahan dalam kurikulum pendidikan akhlak di Indonesia. Metode Pendidikan akhlak dalam kitab Ayyuhal Walad ini juga dapat memperkaya metode penanaman nilai akhlak kepada peserta didik yang berkaitan dengan Allah SWT dan Rosulullah SAW sesama dan lingkungannya. Tujuan dari pembahasan pendidikan akhlak dalam kitab ini adalah untuk mencetak pribadi yang baik, bermoral, bertanggung jawab dan lebih mengutamakan kepentingan-kepentingan Allah (syariat) dari pada yang lainnya. Agar bisa mendekatkan diri kepada Allah, dalam rangka untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

B. Kritik dan Saran

Dalam rangka untuk terbentuknya kepribadian anak didik khususnya terhadap anak yang mana dapat menumbuhkan pribadi anak sesuai dengan ajaran Agama Islam, baik di lingkungan sekolah, keluarga ataupun masyarakat dan terwujudnya anak yang soleh dan solehah, berkualitas,

bermoral, dan berakhlak serta menjalankan Syari'at Islam dengan baik dapatlah dikemukakan sara-saran sebagai berikut:

1. Bagi para orang tua agar lebih serius lagi memperhatikan dan menjadi teladan yang baik bagi perkembangan anak-anaknya serta tidak henti-hentinya memberi nasihat yang baik terutama mengenai pembentukan kepribadian, sehingga dapat memberikan materi dan metode pendidikan Islam yang tepat sesuai dengan proses pembentukan kepribadian Islami.
2. Bagi para guru dan pendidik agar selalu memberikan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan anak, khususnya perkembangan kepribadiannya, sehingga anak akan lebih terarah dan perilakunya dan perangnya dalam kehidupan sehari-harinya.

Daftar Kepustakaan

- Abd Khaliq, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad; Konstruksi Pemikiran Imam Al-Ghazali, *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. 2 No. 1 Mei 2017.
- Abd. Rahmad Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam, I* Jakarta: PT Raja Grafindo Parsada, 2013.
- Abdul Ghoni, "Konsep Tawakal Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam : Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Dan Yunan Nasution," *An-Nuha* 3, no. 2 (2016): 249–63.
- Abdul Mujib&JusufMudzakkir, *IlmuPendidikanIslam*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Abu Ahmadi, *IlmuPendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan islam* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali* Jakarta: PT. Raja Grapindo Parsada, 2001.
- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2015.
- Ahmad Arisatul Cholik, Relasi Akal dan Hati Al-Ghazali, *Jurnal Studi Agama dan Pendidikan Islam*, Vol. 13, No.2, September 2015.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Akbar Tanjung, "Pembentukan Kepribadian Anak Didik Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad", *Skripsi* Padangsidempuan: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (IAIN) 2015.
- Al Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan : Perdana Publishing, 2011.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Albadri, Epistemologi Pencapaian Ilmu Al-Ghazali, *Jurnal Edupedia* Vol. 5, No. 1, Juli 2020.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Terjemah*. Zeid Husein Al-Amin Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Amroeni Drajat, *Filsafat Islam Buat yang Pengen Tau*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Amrul Aziz, "Pendidikan Professional Yang Berjiwa Islami", *Jurnal Studi Islam*, Volume 10, No. 1, Desember 2015.

- Arifah A. Riyanto, Pendidikan Etika Membangun kepribadian Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan*, Vo. 1, NO.1, OKTOBER 2015.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat perss, 2002.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002.
- Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Bd Khaliq, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad; Konstruksi Pemikiran Imam Al-Ghazali, *Jurnal l-Ibrah*, Vol. 2 No. 1 Mei 2017.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta: PT.Bumi Restu, 1978.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2002.
- Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Dzakiah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Lingkungan dan Sekolah*, Cet. II, Jakarta: Ruhama, 1995.
- Eriyanto, *Analisis Isi; Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Fauzi Salehdan Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematik Modern (Metode Pembinaan Anak Pada Masa Pubertas*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007.
- Fitri Nur Chasanah, "Pendidikan Karakter Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad," *sikripsi* Salatiga: Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga 2017.
- Hamdani Ikhsan dan Fuad Iksan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.
- Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1983.
- Hj. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2005.
- Hujjatul Islam Al-Imam Al-Ghazali Nasehat-Nasehat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Para Muridnya Surabaya: Mutiara Hikmah, 2014.

- Husaini, "Pendidikan Akhlak Dalam Islam", dalam *Jurnal Idarah*, Volume 2, No. 2, Juli-Desember 2018.
- Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.
- Ika Supriyati, *Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VIII MTSN 4 Palu*, Jurnal Bahasa dan Sastra, Volume 5, No. 1, 2017.
- Imam Abu Hamid Muhammad ibnu Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Surabaya : Al-Hidayah
- Imam AL Ghazali, "Ringkasan Ihya' Ulumuddin", Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Imam Al-Ghazali , "Terjemahan Ayyuhal walad Nasehat-Nasehat Al-imam al-Ghazali kepada para muridnya", Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014.
- Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya' Ulumuddin Jilid III*, Semarang: CV. Asy syifa. 1992.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Jakarta: CV Jaya Pustaka, 2014.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Jakarta: CV Jaya Pustaka, 2014.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'anul Karim*, Jakarta: Raja Publishing, 2010.
- M. Bahri Ghazali, Epistemologi Al-Ghazali, *Jurnal: AL-Qalam*, Vol. XVIII No.90-91, 2000.
- M. Fadholi Noer, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Ilmu dan Epistemologi dalam Kajian Filsafat Ilmu, *Jurnal Saintika Islamica*, Volume 2, No. 2, Periode Juli – Desember 2015.
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta: Amjah, 2007.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Moh Aman, *Metode Pembelajaran Berbasis A-Quran*, Jurnal Tadarus Tarbawi, vol. 2, No. 2 Juli-Des 2020.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grapindo Parsada, 2011.
- Muchtar, dkk., "Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah Dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Volume 12, No. 2, Tahun 2016, hlm. 199.

- Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, penerj. Fuad Syaifudin Nur, Jakarta: Republika, 2013.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003.
- Musaddad Harahap, Esesi Peserta Didik dalam Persepektif Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016.
- Nadim al-Jisr, *Wujuddan Ma'rifah, Pemikiran Islam Dalam Mempertemukan Ilmu Pengetahuandan Falsafah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Prose Belajar Mengajar*, Bandung: PT Sinar Baru Al-Gesindo, 2000.
- Nur Uhbiyati dan Abu Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung:Pustaka Setia, 1997.
- RamadhanAbd At-Tawwab, *Metode kajian teks menurut ulama klasik dan kontemporer*, JakartaTimur: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2015.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, cet, II, 1994.
- Rizki Noura Arista, Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Di Indonesia (*Jurna Twadhu*, Vol.3, No.2, 2019.
- Saharudin, *Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Qurani di MTS Al-Baqiyatusshalihat Nw Santong*, Jurnal Pendidikan, Volume VIII, Nomor 1 Januari-Juni 2015.
- Said Agil Al-munawar, *Aktualisasinilai-nilai Qur'ani dalam system pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Samsul Nizar, *PengantarDasar-DasarPemikiranPendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Samsul Nizar,*Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Sirajuddin, *Filsafat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*,Jakarta: Pustaka Nasional, 2013.
- Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, 2013.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Indek*, Yogyakarta : Gajah Mada, 1980.
- Syafaruddin Dkk, "Ilmu Pendidikan Islam Elejitkan Potensi Budaya Ummat" Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Syeikh al-Zarnuji, *kitab Terjemahan Ta'lim al-Muta'allim*, Surabaya: Mutiara Ilmu, September 2009.

Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Hamzah, 2007.

Yoko Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali, *Jurnal At'ta'dib*, Vol.10, No.2, Desember 2015.

Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT B umi Aksara, 2001.

ZakiahDaradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1993.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihatang, Padangsidempuan 22733
Telp. (0634) 22080, Fax. (0634) 24022, perpustakaan@iain-padangsidempuan.ac.id
Website: <https://perpustakaan.iain-padangsidempuan.ac.id>

Nomor : 2929/ln.14/J.1/TL.00/11/2021
Hal : Bantuan Informasi untuk Penyelesaian Skripsi

30 November 2021

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Padangsidempuan
di tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Ibu Nomor: B-2491/ln.14/E/TL.00/11/2021 tanggal 19 November 2021 perihal Izin Penelitian Penyelesaian Skripsi, maka untuk itu kami sampaikan bahwa kami bersedia memberikan bantuan data dan informasi kepada Mahasiswa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama	: Nopita Suriyani Harahap
NIM	: 1720100081
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Batu Pulut
Judul Penelitian	: Kepribadian peserta didik menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha al-Walad

Demikian hal ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Kepala,



Yusn Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum. *Y*
NIP. 19751020 200112 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Telepon (0634) 22000 Faksimile (0634) 24022
Website: <https://fik-iajn-padangsidimpuan.ac.id> E-Mail: fik@iajn-padangsidimpuan.ac.id

Nomor : B - *2491* /In.14/E./TL.00/11/2021
Hal : **Izin Penelitian**
Penyelesaian Skripsi.

Yth. Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Nopita Suriyani Harahap
NIM : 1720100081
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Batu Pulut

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "**Kepribadian Peserta Didik Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad.**"

Demikian disampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.

Padangsidimpuan, *19* November 2021
Dekan



Dr. Letya Hilda, M.Si. *1*
NIP. 19720920200003 2 002